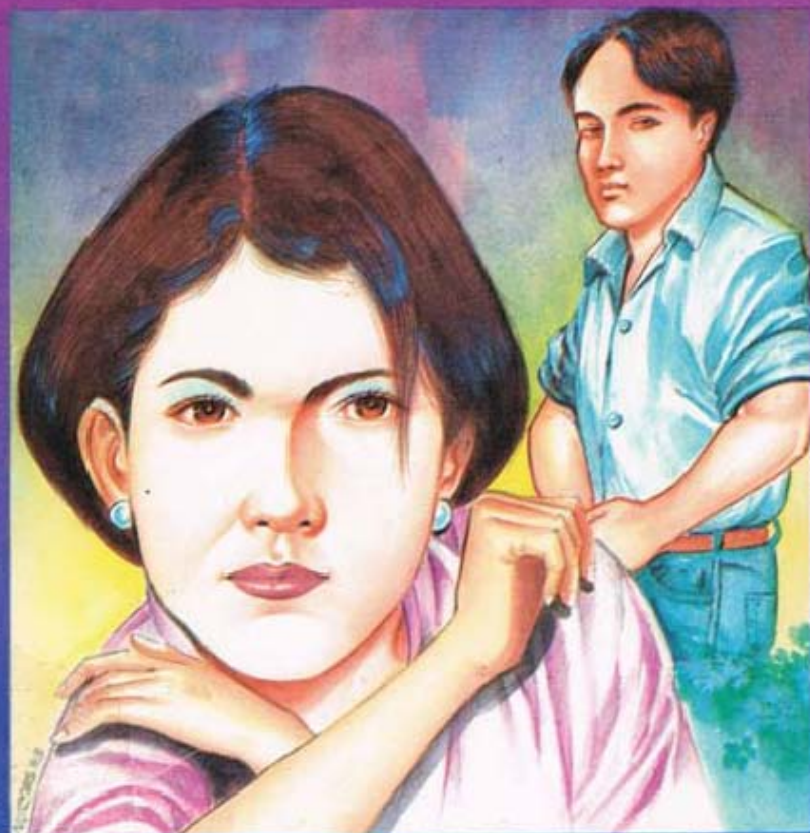


BACAAN REMAJA

RATNA INDRASWARI IBRAHIM

MENJELANG PAGI



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

MENJELANG PAGI

Ratna Indraswari Ibrahim



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Menjelang Pagi

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Rawa Bunga No. 8-8.A

Matraman, Jakarta Timur

Telp. (021) 8583369, Faks. (021) 8583369

Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 4044

No KDT. 398.209598

Cetakan I: 1994

Penulis: Ratna Indraswari Ibrahim

vi + 82 hlm.; A5 (14,8 x 21 cm)

ISBN: 979-407-670-8

Penyelar Bahasa : Azidan

Desain Cover : Adjie Soesanto

Layout Isi : Hatono

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiankan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



REPUBLIK INDONESIA



Balai Pustaka

Kata Pengantar

Begitu banyak cerita tentang wanita telah ditulis, seolah-olah wanita adalah sumber ilmu yang tidak pernah kering. Flisik anggun dan lembut, namun terkadang punya hati sekeras baja dan seringkali bisa melakukan hal-hal yang mengejutkan.

Ratna Indraswari Ibrahim di dalam buku kumpulan cerpennya *Menjelang Pagi* ini merangkai berbagai kisah tentang wanita.

Ada yang berusaha menemukan jati dirinya, ada yang jiwanya rapuh akibat kematian ibunya, dan ada pula yang nyaris menjadi pembunuh karena kedudukannya sebagai primadona pertunjukan sandiwara tergeser.

Ratna, yang notabene adalah seorang wanita, begitu paham dan mengerti kebiasaan, perasaan dan keinginan tokoh-tokohnya.

Rasanya tidak banyak yang diinginkan setiap wanita selain pengertian, cinta, dan kesetiaan.

Balai Pustaka



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
1. Duran-Duran.....	1
2. Omong-Omong.....	9
3. Dewi Setyawati	15
4. Menunggu	20
5. Kereta Api	27
6. Tertunda.....	31
7. Serabi Berkuah	35
8. Anak Wayang	41
9. Pemilik.....	46
10. Busana Dayang Sumbi.....	56
11. Menjelang Pagi.....	62
12. Tak Kenal Anjar.....	66
13. Obrolan.....	73

1. Duran-Duran

Bunga masih berada di jalan ini, pada jam makan malam. Tiba-tiba hujan memerciki rambut, mata, dan tubuhnya. Bunga berteduh di bawah pohon, lantas sebuah bayangan muncul: pada jam ini, papa, mama, eyang, Mas Rud, Mbak Eni, Mas Jadwiko (suami Mbak Eni), dan kesayangan mama, si Ragil, berkumpul di ruang makan, untuk acara makan malam bersama. Acara ini memakan waktu lama, sebab sambil ngomong-ngomong, kadang-kadang dengan antusias sekali.

Sesungguhnya, pada setiap acara makan malam — yang penuh obrolan — selalu diselipi saran keluarga. Sehingga membuat Bunga lebih senang berada di kamarnya sendiri, mendengarkan musik *Duran-duran*.

Tetapi, baru-baru ini, mama bilang di salah satu media massa, “Mengumpulkan seluruh keluarga pada waktu makan malam, adalah menanamkan kebersamaan. Menjadikan mereka mengenal waktu dengan baik. Punya tujuan hidup yang jelas.”

Bunga merasa beruntung, kala wawancara itu dilakukan dia sedang ikut ujian kenaikan tingkat les bahasa Inggris. Jadi, mama tidak bisa memaksanya tinggal di rumah. Kalau waktu wawancara itu dia di rumah, Bunga pasti tidak bisa seperti anak-anak mama yang lain, yang dengan sigap bisa menjawab pertanyaan wartawan itu, sehingga mereka betul-betul, seperti yang digambarkan mama dalam suatu media massa.

Sesungguhnya, membaca wawancara mama dengan wartawan, yang terpublikasi hari ini, membuat Bunga tidak enak hati. Bayangkan, dia tak pernah suka upacara makan malam itu! Anak-anak mama yang lain, mungkin seperti yang diceritakan mama dalam media massa. Tetapi, Bunga tidak pernah seperti itu. Dia tak pernah serupa dengan yang lain, yang tanpa ganjalan di hati, menerima aturan main

orang tuanya. Semakin durenungkan, keyakinannya semakin lebar; Acara itu tidak efektif dan efisien. Sesungguhnya, dia tak tahu apa-apa, tentang tujuan hidup yang disebut-sebut mama dalam media massa itu.

Hujan semakin membasahi mata, rambut, dan tubuhnya. Diakah yang masih berada di jalan ini. Bayangan kehadirannya di sini, di luar jadwal kerjanya hari ini. Bunga seperti mengembara di satu tempat yang begitu mengasyikkan. Tidak ada yang mengaturnya. Bunga seperti pengembara yang disambut dengan tulus sekali oleh penduduk kota yang dikunjungi. Bunga melahap dengan gembira saat-saat ini. Baginya, di sini waktu bagaikan sebuah nada yang mengalir dengan begitu indah. Tetapi, dia tak mungkin bisa menceritakan, saat-saat indah dalam hidup ini kepada keluarganya. Mas Rud akan memotong ceritanya, dengan kata-kata ini, "Ceritamu tidak relevan, tidak efektif dan efisien dengan zaman yang semakin keras ini."

Tiba-tiba, Bunga ingat, sekarang tidak ada upacara makan malam! Acara hari ini, mereka semua akan ke rumah bude yang pada hari ini akan berulang tahun. Bunga kikuk. Bayangkan, bude terlalu sayang padanya. Lebih paham perasaannya daripada orang tuanya. Bayangkan lagi, kalau Bunga bilang, "Aku tak punya tujuan yang jelas dalam hidup."

Bude bilang, (di luar dugaannya), "Apa saja tujuan hidupmu, yang penting, kau bahagia."

Ucapan itu, pasti sangat berbeda dengan nasihat mama yang sering diucapkan di kala makan malam, "Bunga, papamu punya karier yang bagus. Toh, saya tidak pernah diam-diam saja di rumah. Tujuan saya, kalau ada apa-apa dengan papamu, mama masih bisa menghidupi dan memberi pendidikan yang layak. Sekarang, kau harus mulai mengatur jalanmu, sebentar lagi 'kan kau tamat SMA. Masak kalah sama si Ragil, dia jadi apa kelak, padahal Ragil 'kan masih SMP!"

Sekarang, dia ingin menghadiri ulang tahun bude. Tetapi, hari semakin gelap. Sudah tidak lagi orang yang lalu lalang. Beberapa mata nakal melihatnya dengan kurang ajar!

Dia kemudian mencari-cari taksi yang lewat. Tetapi, tak ada taksi yang lewat. Sementara itu, hujan tidak juga mau berhenti. Dia kedinginan, pusing, dan hidungnya mulai tersumbat.

Kalau saja dia seperti anak mama yang lain, pasti tidak berada di jalan ini (tidak juga menikmati suasana yang indah): bersama keluarganya berada di rumah, sambil menunggu waktu berangkat ke rumah bude. Sekarang, pasti seluruh keluarganya dengan penuh kemarahan menunggu kepulangannya. Sudah pukul tujuh malam. Padahal mereka sudah sepakat seluruh keluarganya berkumpul di rumah pukul 18:30 WIB. Kemudian, bersama-sama akan ke rumah bude.

Bunga sudah bilang pada keluarganya, dia, Ragil, Don, akan naik mobilnya Don (pacar yang sudah direstui keluarganya!) Dia sudah terlambat setengah jam. Bunga sudah membayangkan kemarahan keluarganya. Bisa jadi, Don, mahasiswa yang efisien itu, sudah lama berada di rumahnya menunggu Bunga. Dia sudah menduga apa yang akan diucapkan Mas Rud, "Kamu sudah merugikan orang lain dan memalukan kami. Apa yang kau inginkan dari kami, mau menunjukkan kalau kamu lebih benar dari kami!"

Udara semakin menggigit. Setelah beberapa lama berjalan, belum dijumpainya ada taksi yang lewat. Dia betul-betul sendiri di jalan ini. Keliru barangkali, sebab kalau ada apa-apa di jalan, tidak seorang pun akan menolongnya!

Tetapi, apakah kegembiraannya malam ini singkat dan semu? Melanggar program yang dibuat keluarganya; dia tentu akan disalahkan!

Dia ingin menanyakan kepada siapa saja yang lewat.

Tetapi, tidak ada orang atau kendaraan yang lewat. Saudara-saudaranya tidak mungkin mengalami seperti ini, mereka orang muda yang punya tujuan hidup yang jelas.

Sekarang tujuannya cuma satu, ingin pulang. Kemudian, mengucapkan selamat ulang tahun kepada bude. Dia kemudian berjalan; dan berharap di ujung jalan ada taksi. Sambil berjalan Bunga sudah menghafal, bagaimana cara membela diri di hadapan keluarganya. Dia akan berkata bahwa keterlambatannya karena

harus mengantarkan temannya ke rumah sakit, karena temannya tiba-tiba kumat asmanya.

Bunga girang karena sudah mendapatkan cara untuk menangkis kemarahan keluarganya. Dia mempercepat jalannya, sekalipun sekarang seluruh badannya terasa lemas.

Baru saja beberapa langkah dia berjalan, Bunga pusing. Untuk menghilangkan pusingnya, dia bersandar pada pagar sebuah rumah. Bunga memijat-mijat kepalanya. Bunga kaget. Pemilik rumah keluar dan mengusirnya dengan ucapan kasar. Bunga bilang, di rumah dia tidak pernah dibentak-bentak begitu. Seingatnya, dia tidak pernah mengusir orang yang ingin berteduh di muka rumahnya.

Dia semakin lemas, badannya terasa panas, kepalanya pusing. Seorang laki-laki turun dari mobil. Eh, seperti Don! Dia tidak mau dilihat Don sekarang, dia ingin selalu tegar di hadapan Don. Bunga ingin dari. Tetapi badannya terlampau lemah. Dengan mudah Don membimbingnya masuk ke dalam mobil.

"Kamu ke mana saja Bunga? mama, Mbak Eni, sudah menangis, papa dan Mas Rud sudah mulai berpikir minta bantuan polisi. Bunga, acara kita malam ini 'kan ke rumah bude. Kau 'kan sayang kepada bude. Kita ke sana 'kan malam ini?"

"Kamu tidak perlu bersusah payah mencari saya, 'kan saya bisa pulang sendiri! Saya barusan *happy* berat, tempat ini cocok buat saya."

"Bagaimana kau bisa *happy* di tempat yang sepi ini? Kalau kau ingin santai, 'kan bisa jojing, atau main ke tempat lain, saya bisa mengantarkan, asal jadwal saya lagi kosong."

Bunga diam saja, mobil Don sudah sampai di depan rumahnya. Dia ingin menyusun pembelaan diri, agar orang tuanya tidak marah. Namun, otaknya penuh. Papa langsung menyambarnya dengan ucapan ini, "Ingat Nona, kelakuanmu hari ini merugikan kita semua."

Bunga merasa kehilangan tempat berpijak.

Sampailah mereka di rumah bude. Upacara-ucapan selamat ulang tahun dari seluruh keluarga besar mereka segera dialunkan. Bude menciuminya. "Terima kasih Bunga kau mau datang di pesta-

nya manula. Kamu kelihatan pucat, kalau sakit berbaring dulu di kamar bude."

Bunga gamang. Selama ini, bude memang suka melindungi dia dari kemarahan mama maupun Mas Rud. Bude memang perempuan yang lembut, ibu rumah tangga. Sedang mama yang adiknya bude; perempuan karier yang waktunya terjadwal. Tetapi baik mama maupun bude, selalu kelihatan *happy* kalau sedang kumpul dalam acara makan malam keluarga besar mereka.

Sementara itu, Bunga dengan canggung mengikuti acara yang sedang berlangsung. Padahal yang lain, kelihatan bisa menikmati acara ini. Bahkan, Don kelihatan bisa membaur dengan suasana. Bunga menggigil, merasa senyap di tengah-tengah omongan dan seloroh mereka. Ia semakin merasa senyap, gagap ketika salah seorang sepupunya bertanya. "Apa rencananya setelah tamat SMA ini?"

"Mbak Bunga, kepingin masuk fakultas kedokteran," kata Ragil sigap.

Bunga cuma tergagap.

Akhirnya, pesta ini selesai. Dalam perjalanan pulang, Don yang mahasiswa bilang, "Tradisi keluargamu yang sekali-kali makan dengan keluarga besarnya, dan setiap makan bersama keluarganya, akan saya lestarikan kalau saya sudah berkeluarga. Kau tahu dalam pertukaran pelajaran dahulu? Satu tahun saya di mancanegara, di sanalah saya baru bisa merasakan bagusny tradisi yang ada dalam bangsa kita, tepatnya yang tercermin dalam keluarganya."

"Termasuk di dalamnya acara makan malam, dan di sana seluruh keluarga omong-omong yang tidak kita sukai?" kata Bunga yang merasa semakin senyap.

"Yah, saya dan kau mungkin tidak selalu suka dengan omongan itu. Tetapi kita hidup dalam sebuah keluarga besar. Jadi, kita harus menyelaraskan diri dengan omongan keluarga yang lain agar tercapai keharmonisan. Kelihatan seperti mengorbankan *privacy* kita 'kan? Saya punya pengalaman batin untuk membenarkan pendapat saya.

Suatu hari, di mancanegara, saya berada di tingkat ke-35. Pada saat itu salju mulai turun, suasananya sepi di kota itu, dan tidak ada

seorang pun yang bisa saya ajak bicara untuk menghilangkan rasa sepi. Saya sepertinya yatim piatu di negeri asing yang berteknologi canggih itu. Kota itu memunculkan teknologi dan semangat individu yang tinggi; saya ngeri sekali. Apakah ini kemajuan zaman yang nantinya akan dialami juga oleh anak cucu kita? Saya kira dengan cara keluargamu, anak-anak yang kajak hidup dalam teknologi tinggi, tidak akan merasa hidup sendiri."

Bunga, karena masih pelajar SMA, belum bisa memahami apa yang diucapkan Don. Dia sebenarnya tidak ingin berbeda dengan mereka. Sebab, sikap mereka terhadap hidup ini, mungkin benar. Bunga saja yang tidak bisa *happy* dengan kebenaran itu. Apakah dia harus belajar dengan mama? Selama ini, dia 'kan tidak peduli dengan aturan main dan prinsip hidup mama.

Bunga ingin menerima kebenaran mama, dengan senang hati.

Don menyentuh tangannya, "Bunga, dari tadi kamu kok diam saja. Kamu sakit? Oh iya, Mas Rud bilang tadi saya harus membimbing kamu, agar punya tujuan hidup yang jelas. Saya kira Masmu berlebihan, masak perempuan yang dididik dengan efektif, efisien, seperti kamu, tidak punya tujuan hidup yang jelas dalam hidup ini. Saya kira tujuan hidupmu 'kan menjadi dokter."

"Mas Rud benar, saya memang tidak punya tujuan hidup, sekalipun semua orang bilang saya ingin jadi dokter. Saya ingin seperti kata bude; Menjadi perempuan yang paling bahagia di dunia. Kamu mau tahu tujuan hidup saya sekarang; tidur!"

"Saya suka perempuan yang punya rasa humor, seperti kau Bunga," kata Don kelewat mesra di telinganya.

Sekarang Bunga lebih suka di jalan itu, baik hari hujan, maupun dalam cuaca yang bagus. Di tempat ini, dia merasa menikmati musik (terutama *Duran-Duran*). Tanpa beban di hati, tanpa jadwal. Bab waktu di sini seperti nada musik yang mengalir deras, membuat Bunga merasa di satu tempat, di mana ada seribu merpati di tangannya.

Tetapi, kegemarannya yang baru segera diketahui semua keluarga.

Beberapa hari kemudian, Bunga diajak makan-makan di satu restoran, kemudian papa bicara pelan-pelan. Sepertinya dia tidak ingin setiap kata terlewat oleh Bunga, "Saya tidak akan mengungkit-ungkit kegemaran barumu; berada sendirian saja di jalan. Tetapi, saya rasa mulai sekarang, sebaiknya lebih penuh jadwal kerjamu, agar tidak muncul keisengan jalan-jalan di tempat sepi itu. Saya 'kan tidak pernah melarang kau santai dengan Don, kau mau main jojing, atau ke tempat lain, papa selama ini 'kan oke saja, asal itu dilakukan pada malam Minggu. Yang penting, jangan sampai keinginanmu untuk santai, merugikan dirimu sendiri. Oh iya, papa kemarin ketemu orang tuanya Don. Papanya berkata akan mengirim Don ke Perancis untuk menambah ilmunya. Sebaiknya mulai besok, kamu daftarkan dirimu untuk ikut kursus bahasa Perancis, agar kau dan Don bisa sedikit-sedikit mengerti bahasa Perancis, sebelum kalian sekolah di sana.'

"Tapi Papa, saya belum tentu jadi istri Don! Saya kadang-kadang tidak cocok. Saya kira kita sebaiknya putus saja. Sebab Don ngomongnya cuma tujuan hidup, efektif, dan efisien."

"Bunga, apa kau tidak ingin seperti Mbak Eni yang sukses dalam karier, punya suami yang sukses. Sebentar lagi mereka akan berangkat ke LA, dengan sponsor dari sana untuk mengambil master mereka. Atau kau ingin meniru sepupumu Si Anting; sekolahnya gagal, suaminya tidak punya karier yang bagus, sehingga hampir setiap bulan budemu harus membantu membelikan susu anak-anaknya. Kalau saya jadi budemu, tidak akan membantu anak yang sudah menikah," kata mama tajam.

"Tetapi mungkin saja Mbak Anting *happy* Ma. Kata orang, kebahagiaan itu 'kan tidak bisa diukur dengan harta."

"Tetapi, kalau kita tidak bisa membayar hidup yang semakin mahal ini, itu tidak bisa disebut *happy*. Iya 'kan Pa?"

Bunga tidak tahu mesti menjawab apa lagi. Sebab, dia sendiri tidak mau senasib dengan Mbak, Anting.

Sampai di rumah, dia baru ingat ada dua ulangan yang harus dikerjakan. Atas suruhan mama, Mas Rud sudah membuatkan jadwal kerjanya yang lebih padat.

"Kamu bisa 'kan menyelesaikan jadwal kerja ini? Kalau tidak bisa, dikurangi saja Rud," kata mama.

Bunga mengatupkan bibirnya.

Sekarang, setiap hari jadwal Bunga padat. Sepulang sekolah, banyak sekali jadwal pelajaran yang harus diselesaikannya, les tambahan yang harus didatangi.

Sungguh, dia ingin membuktikan kepada keluarganya, bahwa dia bisa menyelesaikan jadwal yang dibuat Mas Rud dengan baik sekali.

Tetapi, dengan jadwal itu, dia sudah tidak punya waktu lagi untuk jalan-jalan di tempat itu ... di mana waktu mengalir dengan cepat, seperti nada-nada musik kesenangannya (*Duran-duran*).

Beberapa bulan kemudian, semua keluarga besarnya mengadakan acara makan malam. Papa angkat bicara dalam acara ini,

"Hari ini kita berkumpul untuk merayakan keberhasilan Bunga, karena dia diterima menjadi mahasiswa fakultas kedokteran. Sekarang Bunga sudah punya tujuan hidup yang jelas. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Bunga, yang tidak menyia-nyiakan kesempatan yang kami adakan. Terima kasih juga untuk Mama dan Mas Rud yang tidak jemu-jemunya menyarankan Bunga," kata papa yang kelihatan sangat terharu malam itu.

Lantas, semua keluarga besarnya tertawa, seperti sebuah koor. Semua kelihatan *happy*. Bunga merasa senyap dalam sekejap, dia merasa seperti bunga dalam pot.

Ketika bunga dalam pot itu berkembang! Papa, mama, Mas Rud, dan Don bergembira, berdecah-decah kagum.

Surabaya Post Minggu, 12 Mei 1991

2.Omong-Omong

Kegemaran Yani adalah berbicara tentang apa saja, sehingga suaminya jengkel, "Kamu seharusnya belajar untuk berdiam diri, apalagi saya akan tugas ke luar kota." Yani mengangguk cepat. Tetapi belum selangkah suaminya pergi, dia sudah berbicara pada setiap orang yang dikenalnya, "Mas ke luar kota selama tiga hari, jadi saya sendirian di rumah" Semua orang yang mengenal Yani sekarang tahu dia tinggal sendirian di rumah.

Sebenarnya, bukan dengan maksud tertentu dia berbicara. Sejak kecil Yani memang senang bercerita, sampai dia bersuami rasanya kebiasaan itu sulit berubah. Sekalipun suaminya sering berkata, "Kita tidak perlu berbicara kepada semua orang masalah rumah tangga." Yani tidak bisa setuju dengan pendapat suaminya. Mengapa tidak boleh menceritakan segala hal yang bukan memalukan. Dia dan suami 'kan tidak punya rahasia yang perlu untuk ditutupi. Mereka cukup senang dengan kehidupan mereka.

Jadi, dengan alasan itu Yani merasa tidak perlu mengikuti nasihat suaminya. Bukankah kalau dia ngobrol, rumah tangga mereka sudah rapi. Daripada tiduran 'kan lebih baik ngobrol, sebab di kala ngobrol dengan tetangga kita bisa bertukar resep masakan.

Sebagai istri ia tidak pernah menuntut yang aneh-aneh, tetapi dia juga tidak mau membinasakan kebiasaan ngobrol. Suaminya tahu kalau dia senang ngobrol, bahkan sejak dari mereka masih pacaran dulu. Sepeninggal suaminya ke luar kota, terjadilah hal yang mengguncangkan seluruh kampung kami. Saat Yani sendirian di rumah, seorang lelaki yang tidak dikenal berada di kamarnya, "Suamimu 'kan tidak ada, jadi saya bisa jadi teman ngobrolmu."

Yani kaget, tetapi masih sempat berteriak. Ketika suaminya mendengar peristiwa itu, ia marah-marah.

“Makanya belajarlah untuk menutup mulut.”

Yani merasa bersalah, karena pada malam itu ia lupa menutup pintu, “Lain kali kalau Mas ke luar kota saya akan lebih teliti dalam hal mengunci pintu-pintu.”

“Kesalahan terletak pada kebiasaanmu yang jelek, ialah bercerita apa saja kepada orang lain.”

“Saya sudah senang bercerita sejak dulu. Apakah setiap lelaki akan melihat segala kekurangan si istri?”

Suaminya tidak menjawab. Yani kemudian pergi ke tetangga sebelah yang suka sekali mendengarkan obrolannya.

Suatu saat suaminya akan bertugas lagi ke luar kota, “Yan, saya sekarang mohon padamu agar tidak omong apa pun selama saya ke luar kota.”

Yani kaget mendengar permintaan suaminya, dan dia menutup mulutnya.

Terjadilah hal yang aneh di kampung kami, semua orang bisa melihat Yani mendadak jadi sangat pendiam. “Apakah Jeng Yani sakit?” tanya mereka. Yani menggelengkan kepala. Sebuah gagasan muncul di benaknya, sebab sebelum berangkat mas bilang, perempuan yang tidak cerewet adalah istri yang baik.

“Semua orang di kampung bilang; selama saya di luar kota kamu jadi pendiam, terima kasih Yani istriku.”

Suaminya menyangka, Yani akan segera membuka mulut bercerita terus sampai dia tertidur. Tetapi, di luar dugaan, Yani cuma diam dan mengatupkan bibirnya yang bagus itu. Suaminya menghela napas, “Yani kalau kamu mau berbicara, bicaralah! Dan sungguh saya tidak bakal tertidur.”

Yani tetap mengatupkan bibirnya.

Begitulah dia setiap saat, sekalipun suaminya sering membujuk dia agar mau berbicara. Sekarang, sebuah bayangan muncul ketika Yani sebenarnya sudah bosan untuk diam. Bayangan yang semakin mengental ialah saat bapaknya meninggalkan ibu di kala ia berumur dua belas tahun. “Saya akan berpisah dengan perempuan yang paling cerewet, yaitu ibunya.” Yani menggigil. Ia tidak mau kehilangan suaminya. ,

Suaminya menuruti segala saran. Ia tidak mau disebut sebagai suami tidak bertanggung jawab. Orang akan melihat dia sebagai suami yang baik, tetapi hal itu membuatnya sangat lelah. Apalagi Yani tidak menunjukkan kemajuan yang diharapkan oleh setiap orang. Terkadang ia menduga Yani tidak berniat sembuh, tetapi pikiran itu tentu tidak bisa dikatakan kepada siapa pun..

Suatu kali Yani menyerahkan suratnya, dan suaminya membacanya berulang-ulang. Dalam surat itu Yani mengatakan bahwa dia akan pergi ke rumah ibunya, untuk menenangkan diri. Sekarang, diamnya Yani sudah menjadi bagian dari kampung kami. Suaminya sering berkata, "Saya cuma menunggu keajaiban untuk melihat Yani bisa bicara lagi."

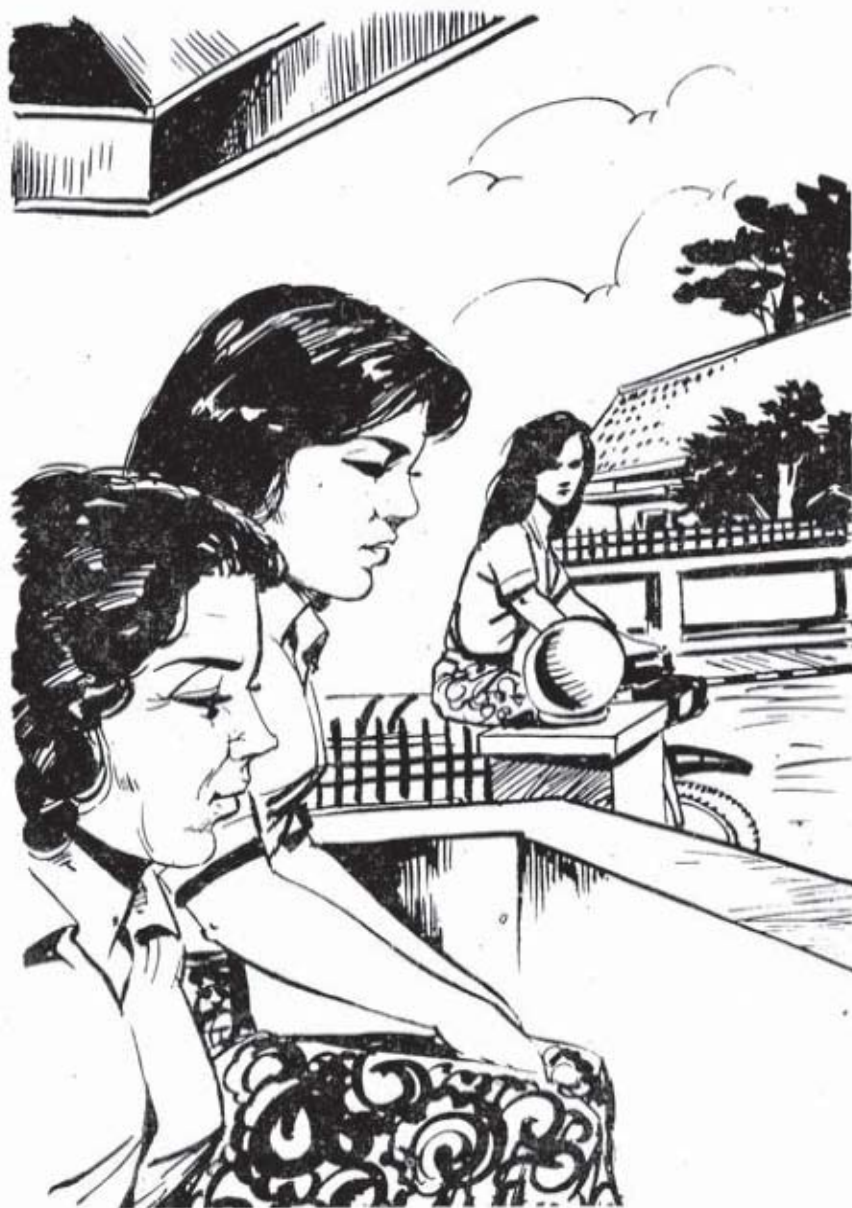
Yani memang kepingin ngomong, dia merasa melihat suaminya pergi dengan seorang perempuan yang sangat pendiam. Dengan pikiran itu, Yani merasa takut sekali untuk berbicara. Sekalipun belahan hatinya sangat ingin membicarakan apa saja, sebab dalam kebisuan dia kadang merasa berada di suatu tempat yang berseberangan dalam semuanya. Seandainya Yani bisa menumpahkan perasaannya lewat surat, pastilah beban itu lebih mudah diseimbangkan dalam perasaannya. Tetapi, setiap ia akan mencurahkan perasaan lewat surat, bayangan perempuan itu muncul. Selama dia mengalanli kesulitan dalam berbicara, perempuan itu tidak ada lagi di hati suaminya.

"Yani, barangkali saya tidak selalu mengerti kamu, tetapi keadaanmu membuat saya tersiksa."

Yani terdiam, ada perasaan lega di hatinya. Suaminya tak bakal meninggalkan dia, seperti saat bapak meninggalkan ibu dulu.

Sungguh, Yani tidak pernah bisa mencintai lelaki lain. Sepanjang usianya, Yani hanya mencintai seorang lelaki, yaitu Mas! Tanpa bermaksud membanggakan diri, Yani telah terlahir sebagai perempuan di mana setiap lelaki akan membelakangi mata kalau melihatnya. Tetapi, cintanya hanya buat seorang, suaminya. .

Tetapi, semua orang di kampung ini menganggap perlu melihat Yani seperti dulu, yaitu perempuan yang suka ngobrol. Jadi, semua



Suatu kali, ketika saya merasa capek karena mendengar gosip adanya rasionalisasi karyawan, ibu itu memanggil saya ketika saya lewat di depan rumahnya

orang di kampung kami akan segera mendatangi suami Yani untuk memberi nasihat yang mungkin bisa menyembuhkan Yani dari musibahnya.

Suaminya menuruti segala saran. Ia tidak mau disebut sebagai suami tidak bertanggung jawab. Orang akan melihat dia sebagai suami yang baik, tetapi hal itu membuatnya sangat lelah. Apalagi Yani tidak menunjukkan kemajuan yang diharapkan oleh setiap orang. Terkadang ia menduga Yani tidak berniat sembuh, tetapi pikiran itu tentu tidak bisa dikatakan kepada siapa pun.

Suatu kali Yani menyerahkan suratnya, dan suaminya membacanya berulang-ulang. Dalam surat itu Yani mengatakan bahwa dia akan pergi ke rumah ibunya, untuk menenangkan diri.

"Yan, saya sangat setuju sekali dengan gagasanmu. Tentu saya sangat berbahagia seandainya kamu bisa berbicara lagi selancar dulu. Tolong katakan kepada ibumu, saya tidak bermaksud melukai dirimu, tetapi semua ini terjadi karena musibah yang tidak dikehendaki oleh siapa pun." Yani mencoba untuk tersenyum. Bayangan perempuan yang pendiam melompat di benaknya, di hatinya, dan Yani menduga bayangan perempuan yang pendiam itu akan segera hadir di hati suaminya lagi.

Di kota kelahirannya, Yani segera bisa mengenal setiap batu yang pernah dilihatnya di kala ia masih kecil. Air matanya membasahi wajahnya. Mendadak seorang lelaki yang dikenalnya sejak kecil dengan tiba-tiba memegang tangannya, "Yan, saya ikut bersedih dengan musibah yang menimpa dirimu. Ibumu yang menceritakan semuanya."

Lelaki yang berdiri di hadapannya ini, adalah lelaki yang sering membuatkan dia perahu kertas di kala mereka berdua masih kanak-kanak. Kala itu mereka tidak khawatir perahu kertas itu akan musnah, sebab mereka akan segera membuatnya kembali. Yani menangis dan lelaki yang bernama Tigor itu berkata, "Marilah kita buat perahu kertas Yani, kita tidak perlu malu jika kadang-kadang mesti bersifat seperti kanak-kanak."

Melihat perahu kertas yang mendadak lenyap bersama arus sungai, Yani sepertinya mau menjerit. Tigor masih berbicara pelan

seperti dulu, kala mereka masih kanak-kanak, "Jangan khawatir Yan, saya, akan buat kamu perahu kertas lagi. Mestinya kamu ingat, bukankah kamu dulu yang mendorong saya untuk membuat perahu kertas lagi, kalau-kalau perahu kertas kita ditelan oleh arus?" Yani terpana mendengar ucapan Tigor. Lantas dia berusaha berbicara, bersama Tigor dia seperti menemukan keberaniannya lagi untuk bersikap dan mengambil resiko apa pun.

Ketika mendengar Yani bisa berbicara lagi karena bantuan Tigor, suaminya berkata dengan penuh perasaan, "Saya adalah lelaki yang merdeka Yani, kamu bisa memilih salah satu di antara kami." Yani terdiam lagi. Bayangan perempuan tidak cerewet, Tigor, dan lelaki yang masih dicintai paling berbenturan. Yani mencoba mengumpulkan segala kekuatannya untuk bisa berbicara.

"Saya kira Mas tahu tak ada orang lain di hatiku, sekalipun Tigor orang yang baik. Tetapi, saya tidak bisa mengubah kebiasaan yaitu suka berbicara." Suaminya tercengang dan tertawa gelak keras sekali. "Mengapa tidak kamu katakan sejak dulu Yan."

Yani kembali seperti dulu.

Apa saja yang terjadi di rumahnya bisa jadi bahan untuk dibicarakan. Setiap orang merasa seining dengan kesembuhan Yani, sebab dia menjadi semacam kegembiraan yang murah bagi penduduk kampung kami bila mendengar obrolan Yani.

Tetapi suaminya tidak sepaham dengan penduduk kampung.

"Mas kok tidak bahagia dengan segala kesembuhan saya."

"Saya tidak pernah berkata begitu."

Kalimat itu adalah kalimat terakhir yang terucap dari mulut suaminya. Karena setelah beberapa hari Yani berkata kepada setiap orang.

"Sudan beberapa hari ini Mas tidak bisa ngomong."

Kompas, 31 Agustus 1985

3. Dewi Setyawati

"Di sepanjang jalan ini kita berdua suka mencari makanan kesayangan kita. Kau masih ingat kan?" kata lelaki itu.

"Jalan ini memang tidak berubah," perempuan itu menjawab.

"Lima tahun kita berpisah," lelaki itu seperti kembali ke waktu yang telah lewat. "Kita selalu ingin merayakan pertemuan kita di tempat ini lagi kan?"

Perempuan itu tersenyum.

Mereka berjalan sepanjang trotoar ini dan menemukan kembali perjalanan-perjalanan mereka berdua.

"Kita harus membeli makanan itu seperti yang sering kita lakukan lima tahun yang lampau," kata lelaki itu bersemangat.

Perempuan itu mencoba mengingat kemanisan lima tahun yang lalu. Malam perpisahan mereka dahulu dihabiskannya di sini, dengan makanan kegemaran mereka berdua. Dicobanya menangkap getar-getar perasaannya dahulu.

"Dan tadi kau cuma diam saja," keluh lelaki itu. Lalu ia bicara, "Lima tahun di Jerman begitu dingin dan panjang. Saya ingat ketika saat perpisahan kita. Dan air matamu."

Perempuan itu mencoba mengorek kenangan. Lima tahun berpisah memang rasanya berat. Tetapi setelah bulan-bulan pertama lewat, perempuan itu merasakan satu perkembangan. Dia mencoba mengikis perasaannya yang baru itu dengan menulis surat yang panjang-panjang kepada lelaki itu, dan amat rajin. Dia ingin sekali menemukan getar rindunya dari balasan surat lelaki itu.

Dengan gugup perempuan itu mencoba bertahan pada norma kesetiaan seorang perempuan.

Lelaki itu tiba-tiba memotong pikirannya. "Tiga bulan lagi kita akan menikah. Kita sudah menantikannya begitu lama."

"Kadang-kadang saya takut kalau itu tidak sebagus khayalan kita," ucap perempuan itu hampir tak terdengar.

Lelaki itu tertawa. "Di Jerman saya kelewat banyak belajar rasional. Mereka diilgin dan kaku. Sedikit berkhayal menolong saya untuk menyelesaikan waktu yang kelewat panjang."

"Sebetulnya kamu tidak usah memaksa diri untuk bertahan," balas perempuan itu.

"Saya mencoba belajar bersetia seperti kebanyakan perempuan. Dan seperti namamu, Dewi Setyawati," lelaki itu tersenyum.

Perempuan itu ingin bercerita tetapi diurungkan niatnya. Lima tahun yang lalu dialah yang pertama kali memulai permainan cinta ini. "Cinta membuat orang jadi bodoh," kata perempuan itu mencoba mengambil peranannya kembali seperti tokoh Dewi Setyawati dalam perwayangan.

"Di Jerman saya melihat perempuan-perempuan tidak bisa begitu menarik."

"Kamu melebih-lebihkan saja," balas perempuan itu. "Bagaimana dengan Yaned? Saya tahu dia perempuan cantik."

Lelaki itu tidak menjawab. Perempuan itu tidak merasa luka dengan Yaned. Cuma dia merasa bimbang saja, merasa peranannya bukan lagi Dewi Setyawati. Mungkin dia adalah Banowati yang mencintai suami orang lain.

Enam bulan yang lewat dia bertemu seorang lelaki, yang secara demonstratif menunjukkan cincin pertunangannya kepada dia. Secara main-main perempuan itu juga ganti memperlihatkan cincin pertunangannya. Lantas lelaki asing itu bicara, "Tunangan saya perempuan setia seperti Dewi Setyawati dalam wayang."

"Saya Setyawati. Dan selalu setia," sahut perempuan itu.

Mereka berdua kemudian tertawa.

Keluar dari restoran ini perempuan itu bersama lelaki asing yang baru dikenalnya sudah seperti teman lama. Mereka saling bicara banyak sekali! Tertawa bersama, dan berjanji akan bertemu lagi.

Aneh sekali. Rasanya senja yang bagus, hari yang bagus, datang padanya bersama lelaki asing itu. Sedang dalam keluarganya hal begini tidak pernah terjadi. Tidak seorang pun laki-laki dalam kerabatnya yang tidak bersetia. Lebih lagi pada kerabat yang perempuan. Kini sepertinya perempuan itu melompat ke dunia yang lain. Padahal kakeknya yang memberi dia nama itu. Dia memang dekat dengan kakeknya.

Pada waktu dia masih di SMA, dia merasa harus menanyakan hal itu kepada kakeknya.

"Mengapa saya harus mendapat nama seperti itu?" katanya suatu hari, "Kakek kan tahu, zaman berubah."

"Tetapi, ada sesuatu yang tidak berubah pada perempuan; keindahan dan kesuciannya," kata kakek.

"Saya tidak setuju," selanya.

Rasanya ketidaksetujuan itu berkembang melebar, dan sepertinya ia jadi ganti peranan. Perempuan itu merasa seperti Banowati yang lebih mencintai Arjuna daripada suaminya sendiri. Sedang lelaki tunangannya itu mungkin tidak pernah berubah.

Suatu saat, ketika dia bertemu lagi dengan tunangannya itu, dia berkata, "Kadang-kadang saya tidak bisa menjadi Dewi Setyawati."

Lelaki itu tertawa. Menganggapnya sebagai senda gurau. Hal seperti ini sering mereka lakukan berdua.

"Saya kira, dari satu sisi profil kamu seperti tokoh. Dewi Setyawati."

"Jangan terlampau berkhayal," potong perempuan itu. "Kadang-kadang manusia memang mudah berubah."

Perempuan itu lantas ingat obrolannya yang terakhir dengan lelaki asing yang dijumpainya dulu. Katanya ketika itu, "Kita harus menghentikan pertemuan ini. Saya kepingin terus menjadi Setyawati. Bukan Banowati yang mencintai Arjuna."

Tawa lelaki asing itu berderai. "Kami tiba-tiba jadi keno. Kita berdua setuju, kebebasan dalam apa pun juga adalah milik kita yang paling berharga."

"Tapi kita masing-masing sudah bertunangan!"

"Semuanya bisa berubah. Peranan kita belum tamat."

"Tapi saya suka peranan Dewi Setyawati," katanya tandas.

Tawa lelaki asing itu seakan bergema sampai kini. Apalagi sekarang dia berhadapan dengan tunangannya itu.

Tunangannya kemudian membicarakan secara mendetail rencana perkawinan mereka berdua. Perempuan itu merasa tiba-tiba gugup dan pusing: Sebisa-bisanya dia mencoba memasukkan tokoh Dewi Setyawati dalam dirinya.

Tiba-tiba perempuan itu merasa harus menanyakan ini pada lelaki itu, "Bagaimana kamu bisa membatasi dirimu dari Yaned?"

"Saya mencoba memahami sampai di sini. Heran sekali semua orang menyangka saya tidak mungkin bisa. Mereka bilang, percintaan jarak jauh adalah omong kosong. Tetapi saya punya prinsip lain. Yang penting adalah perasaan kita. Yang lainnya itu cuma pelengkap saja. Terkadang saya mencoba mencari kekuatan itu pada dirimu."

Perempuan itu tidak menjawab. Tetapi dia mendesak lelaki itu untuk mempercepat hari perkawinan mereka berdua.

Sewaktu mereka membuka kado hadiah-hadiah pernikahan, perempuan itu mendapatkan kado sebuah wayang dari kulit. Dia adalah tokoh Dewi Setyawati. Bersamanya ada sebuah nota kecil: Semoga engkau bisa pegang peranan seperti dia sampai tamat.

Perempuan itu merasa tersinggung.

Malam itu dia betul-betul merasa sangat gelisah. Suaminya berkata, "Jangan merasa kacau. Kita bakal menjalani hidup bersama ini, dan berilah saya dukungan dengan kesetiaanmu itu."

Perempuan itu tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Bulan-bulan pertama lewat dengan perasaan bimbang. Suatu saat, ketika sedang berjalan-jalan sendiri, perempuan itu bertemu dengan lelaki asing itu lagi.

"Pasti kamu sangat berbahagia," kata lelaki itu. "Barangkali sebentar lagi saya juga akan menikah dengan tunangan saya," katanya berhenti sebentar. Kemudian, lanjutnya, "Kamu bukan tokoh Banowati. Dan saya bukan Arjuna kok; "Kemudian lelaki itu tertawa. Lalu secara main-main dia menunjukkan cincin pertunangan di jarinya, persis seperti pertemuan mereka yang pertama.

Sepertinya lelaki asing itu mengajak dia menutup permainan ini. Perempuan itu merasa perlu protes, "Kita berdua mengakhiri permainan ini dengan dusta."

Lelaki itu tidak menjawab. Perempuan itu segera meninggalkannya.

Lima bulan setelah perempuan itu menikah, dia merasa semakin tidak berhasil memegang peranan sebagai Setyawati. Jelas sekali peranannya sekarang adalah Banowati. Dia tidak pernah mampu menyatu dengan suaminya. Lama-lama dia semakin merasa tersiksa dengan peranannya. Gambar Dewi Setyawati selalu mengganggu perasaannya. Ingin sekali sebenarnya dia melempar kado wayang kulit itu, tetapi suaminya menyayangi wayang itu. Suaminya sering mengatakan, gambar itu identitas dirinya.

Suatu saat, perempuan itu tambah terganggu dengan warna kulit tokoh Dewi Setyawati. Lalu dicoba menaruhnya di tempat lain. Hal ini membuat heran suaminya.

"Saya menyukai wayang itu."

"Saya tidak. Karena saya bukan Dewi Setyawati, atau siapa pun," kata perempuan itu hampir melengking.

Lelaki itu heran melihat istrinya. "Saya jadi heran. Kau akhir-akhir ini berubah. Tentu saja, kau bukan Dewi Setyawati, tokoh wayang itu. Tetapi Dewi Setyawati istri saya."

Perempuan itu kian heran mendengar ucapan suaminya. "Saya tidak pernah bisa jadi siapa pun, kecuali jadi diri saya sendiri."

Lantas perempuan itu merasa lega setelah mengucapkan kata-kata itu. Seolah dia sudah melemparkan beban. Seperti dia sekarang melihat kehidupan yang baru sepanjang usianya sekarang.

Kompas, 11 Juli 1982

4. Menunggu

Mata kita bakal tertumbuk pada seorang ibu yang selalu duduk di serambi rumahnya, kalau kita lewati jalan ini. Kabarnya ibu itu menunggu kedatangan anak laki-laknya yang minggat dari rumah. Anak lelaki itu merasa kehilangan keseimbangan semenjak kekasihnya pergi dengan orang lain.

Cerita itu sudah terdengar lama oleh saya, tetapi saya tidak antusias untuk mengurai lebih lanjut. Hampir tiap hari saya melihat ibu itu, yang duduk di serambi bukan sekedar keisengan seorang perempuan tua, melainkan suatu sikap yang dibuatnya dalam menanti kehadiran kembali anak laki-laknya. Kesibukan kerja menelan sebagian waktu saya, tetapi sikap ibu yang menunggu tanpa berbuat sesuatu itu, kadang-kadang menimbulkan sikap benci dari diri saya; kepada ibu tersebut. Kehidupan ini saya telan begitu kerasnya, dan sikap menunggu saja bagi saya semacam kegenitan dari perempuan tua yang hidup mapan di rumahnya yang besar, apik, dan bersih.

Namun, satu hari motor saya yang tua macet di depan rumahnya. Ibu itu beranjak dari kursinya, dan menanyakan kepada saya, "Apakah motor ini macet? Saya tahu kantor *Jeng* di ujung sana. Daripada mendorong motor itu, titipkan saja di halaman belakang rumah saya." Saya pikir usulnya itu sangat baik. Sambil mendorong motor saya ke belakang rumahnya yang dirimbuni oleh banyak tumbuhan, saya mencoba mencari garis kesedihan di wajah perempuan tua itu. Wajah yang mestinya cantik di kala mudanya, tidak menampilkan ekspresi apa pun. Wajah itu sepertinya cuma menampilkan satu; kepasrahan yang tidak menyenangkan saya. Tiba-tiba saja saya kepingin tahu tentang dirinya. Keinginan itu muncul mendadak, dan saya tidak bisa menahan lagi keinginan itu.

Sepulang kantor, saya sengaja berlama-lama di rumahnya kala mengambil motor itu kembali. Tanpa diminta, ibu itu bercerita tentang anak laki-laki satu-satunya yang pergi entah ke mana, dan dia begitu yakin; anaknya yang hilang itu akan muncul kembali. Saya tiba-tiba merasa perlu protes terhadapnya.

"Kalau mencari seseorang, kita bukan cuma menunggu, Bu! Kita bisa lapor ke polisi atau mempublikasikannya lewat media massa."

"Saya kira hal itu bakal menghinanya, dia bukan anak kecil lagi. Dia tahu, satu-satunya milik saya yang paling berharga adalah dirinya."

"Lantas sudah berapa tahun anak Ibu itu pergi dari sini, tanpa kabar apa pun; padahal kehidupan ini serba mungkin, bisa ini bisa itu."

"Tiga tahun yang lewat. Seperti hari ini, waktu itu saya sudah merasa tidak enak hati melihat wajah anak saya yang kelihatan bingung. Berulang-ulang saya tanyakan apakah dia siang itu tidak enak badan? Tetapi setiap saat dia menegaskan bahwa dia sehat-sehat saja."

"Kalau Ibu sudah yakin dia dalam keadaan bingung, mengapa Ibu tidak berbuat sesuatu?"

"Saya percaya, dia pasti kembali kalau masalah di hatinya selesai."

Saya agak tidak senang mendengar ucapannya. Di rumah, saya diajari untuk menyelesaikan segala sesuatu tanpa berdalil menerima setiap tantangan yang ada. Menunggu adalah suatu penyerahan terhadap tantangan itu. Ingin sekali saya mendebat prinsip ibu ini dengan argumentasi yang mungkin harus didengar oleh ibu itu, tetapi rasanya ada jarak.

Suatu kali, ketika saya merasa capek karena mendengar gosip adanya rasionalisasi karyawan, ibu itu memanggil saya ketika saya lewat di depan rumahnya. Dia menunjukkan selembarnya surat. Saya membaca, surat itu datang dari bekas kekasih anaknya. Di dalam suratnya, perempuan, itu bilang; akan datang ke rumah ibu untuk meminta maaf.



Yani terdiam, ada perasaan lega dihatinya. Suaminya tak bakal meninggalkan dia, seperti.....

"Kalau saya jadi Ibu, pasti tidak akan semudah itu memaafkan perempuan ini. Bukankah perempuan ini yang menyebabkan Ibu terpaksa tersiksa dengan penantian yang tidak ada ujung pangkalnya."

Ibu itu tersenyum, "Saya dulu berpikiran seperti kamu, bahkan lebih dari itu. Setiap saat saya kepingin menyiksa perempuan yang telah melukai anak tunggal saya. Namun, itu tiga tahun yang lampau; lewat benturan dan proses, saya kira, menunggu adalah sikap yang terbaik."

"Ibu, saya kira pikiran itu sangat tidak betul, kehidupan ini tidak bisa kita tunggu, tapi harusnya ditantang."

Ibu itu cuma tersenyum, seperti biasanya dia lalu duduk di serambi rumahnya. Yah, menunggu dan menunggu setiap pagi, setiap hari.

Besoknya saya benar-benar merasa *surprise*. Ibu itu memperkenalkan saya dengan seorang perempuan yang kelihatan lembut dan menarik. Saya memastikan bahwa dia tentu seorang wanita karier yang pernah menjadi kekasih anaknya. Entah kenapa, kali ini saya merasa perlu menggurunya, "Saya kira mbak perlu menemukan anak Ibu ini dengan mempublikasikan fotonya di media massa. Siapa tahu ada orang yang tahu di mana dia berada."

Perempuan muda ini tersenyum, "Pada permulaan saya memang berpikir begitu. Tetapi kemudian saya pikir Ibu benar juga, kenapa kita tidak menunggu saja?"

Saya merasa tercekik dengan kata-katanya. Kalau PHK di perusahaan tidak adil, saya tidak bakal menunggu keadilan dari para atasan saya. Saya akan menuntut keadilan itu, yang sesuai dengan keadilan itu sendiri.

Suatu hari saya mendapat tugas kantor ke daerah lain selama dua minggu. Ketika tugas itu selesai, seperti kebiasaan saya setiap pulang kerja, saya lewat rumah itu lagi. Saya betul-betul kaget. Saya lihat sekarang ibu itu tidak sendirian. Dia menunggu bersama perempuan muda kekasih anaknya. Jadi, kini ada dua orang perempuan yang selalu dalam keadaan menunggu di serambi rumah itu. Perempuan bekas kekasih anaknya itu seperti kehilangan rasionalnya! Padahal saya tahu dia pernah bekerja sebagai pengolah data komputer.

"Saya betul-betul tidak mengerti, setidaknya-tidaknya mbak harus mengajarkan jalan hidup yang rasional kepada Ibu," kata saya suatu hari.

Perempuan itu tersenyum, "Yang paling rasional adalah bersikap menunggu."

"Tiba-tiba mbak seperti berfalsafah, hidup ini 'kan keras," sergah saya.

"Saya ingin hidup bukan seperti yang dianggap pantas oleh orang lain, tetapi pantas menurut perasaan saya sendiri," begitu dia mengunci pembicaraan kami.

Entah mengapa, saya merasa benci mendengar ucapan kedua perempuan ini. Akhirnya, untuk ke kantor saya terpaksa menempuh jalan lainnya. Saya tidak mau melewati jalan biasanya, yang mempertemukan dua perempuan menunggu.

Saya menganggap sikap mereka berdua sebagai kegenitan orang-orang yang sudah hidup matang. Saya merasa terhina dengan sikap mereka. Saya selalu berusaha untuk menghadapi segala rintangan. Lebih-lebih pada situasi kini, di mana perusahaan tempat saya bekerja mulai goyah. Setiap hari saya memompa diri saya sendiri dengan semangat perjuangan. Bukan menunggu dan hanya menunggu.

Kedua perempuan itu mungkin terhindar dari problem yang dihadapinya. Sesungguhnya keajaiban itu sudah tidak ada lagi, karena bukankah kita semua tidak suci lagi. Bukankah kehidupan ini ada sebab dan akibatnya? Jelas bukan misteri yang berada di luar sikap manusia. Tetapi pikiran saya ini saya simpan untuk diri saya sendiri. Saya kepingin melupakan hal-hal yang di luar diri saya, dan tidak ada sangkut-pautnya dengan masa depan yang ingin saya perjuangkan, dan saya yakini ini.

Tetapi, entah ditarik oleh arus yang mana, satu kali kembali saya lewati jalan itu. Saya lihat kedua perempuan itu tetap dalam sikap sama, menunggu! Seolah-olah lelaki itu Bakal datang dengan kereta api terakhir. Ibu itu memang pernah bercerita kepada saya, "Anak lelakinya senang bepergian dengan kereta api." Sepertinya ibu ini tidak tahu, di samping kereta api banyak alat transportasi lain. Bukannya tidak mungkin anaknya itu sudah mati, atau telah hidup

bersama perempuan lain. Mereka berdua tampaknya tidak melihat segala kemungkinan yang bisa saja terjadi. Tetapi itu memang bukan urusan saya. Saya sendiri heran, sebagai perempuan muda saya tidak terbiasa mencampuri urusan orang lain, tetapi saya tidak bisa membiarkan obsesi saya sendiri.

Pada suatu kali saya kaget. Yang menunggu di sang bukan dua orang perempuan saja, tetapi mungkin ada empat atau lima orang yang menunggu dengan sikap yang sama seperti ibu itu. Kecurigaan saya tiba-tiba muncul. Apakah ibu ini memiliki salah satu sekte kepercayaan? Membentuk dan mencuci otak mereka, agar seprinsip dengan ibu itu. Mungkin ibu ini pemimpin sekte yang tidak saya kenal. Pikiran saya penuh kemarahan dan kebencian. Ketika saya sedang berpikir keras, ibu itu memberi isyarat agar saya mau mampir ke rumahnya. Saya menolak. Sampai di rumah, keheranan masih mencekam seluruh perasaan saya.

Seandainya ibu itu betul-betul pemimpin sekte, saya akan lapor ke polisi! Tetapi pikiran itu saya tindas. Sebetulnya saya tidak mau beraneh-aneh dengan sikap orang lain. Saya kira setiap orang punya prinsip yang berbeda dan harus dihormati. Lantas saya duduk di kursi kamar. Menurut gosip, orang-orang yang di PHK kabarnya termasuk saya. Padahal selama ini saya selalu bekerja sebaik mungkin. Banyak teman sudah mencari kerja di tempat lain, tidak berniat memperjuangkan hak mereka di tempat kerjanya. Saya berpikir akan berbuat sesuatu dan pasti tidak menunggu. Pekerjaan itu perlu betul bagi saya. Dengan enam orang adik di bawah saya, tidak mungkin saya berlana-lana seperti kedua perempuan yang memiliki rumah yang bagus, dan mungkin sekali punya deposito uang. Jadi, kehidupannya bisa berjalan seperti yang dia kehendaki.

Lewat di muka rumahnya lagi, dengan banyak orang yang menunggu dengan sikap yang sama, membuat saya marah, "Tahu pasti pemimpin sekte! Saya akan lapor polisi segala perbuatan Ibu." Perempuan itu melongo melihat saya, "Saya bukan perempuan se pintar kamu, kami menunggu di sini dengan harapan berlainan, sekalipun bumi ini asing dan harapan adalah impian perempuan tua yang mungkin sebentar lagi meninggalkan dunia ini."

Suatu kali saya benar-benar kena PHK perusahaan. Tetapi saya telah bertekad untuk mencari pekerjaan baru. Saya merasa perlu pamit pada ibu itu, sebelum mencari pekerjaan di daerah lain. Mereka tersenyum mengucapkan selamat jalan kepadaku dan kembali duduk di serambi depan dengan sikap menunggu. Saya kepingin mencemoohkan sikap itu, yang hanya duduk dan bersikap. Saya akan bicara panjang lebar tentang kegilaan mereka. Saya sedang berpikir untuk mencari kata-kata yang tepat untuk dilecehkan. Tetapi mendadak saya merasa damai dan memutuskan menunggu dengan sikap sama, bersama mereka.

Surabaya Post, Minggu, 19 Juli 1987



5. Kereta Api

Seseorang perempuan mendengarkan deru kereta api yang membelah senja ini dengan senyum. Dia sudah mempersiapkan dirinya sebaik mungkin, karena sudah terbayang olehnya sebentar lagi Santoso, suaminya, akan hadir. Oleh karena itu, setiap mendengar deru kereta api, perempuan itu menganggap bakal menutup hari itu dengan kegembiraan.

Sejak kecil Sri memang sudah senang dengan suara kereta api. Perempuan itu menganggap suara itu seperti sebuah musik yang enak didengar. Mungkin hidupnya berlingkar dalam deru kereta api saja. Saban pagi ia akan terjaga bersama suara itu, yang membawa suaminya pergi bekerja ke kota lain. Biasanya kalau suaminya sudah berangkat, se usai membereskan pekerjaannya di rumah, perempuan itu suka sekali mengunjungi toko di pojok jalan untuk melihat mainan kereta api yang dipajang di toko itu. Kadang-kadang Ali, pemilik toko itu, suka memutarakan kereta api mainan itu untuk dia. Hal ini sangat menggembirakan Sri. Pada setiap orang ia bercerita, kalau saja ia tidak terburu dipinang oleh Santoso, pasti ia sekarang adalah pramugari sebuah kereta api. Ia juga bilang pada setiap orang, jika ia memiliki banyak uang, hal pertama yang ia lakukan ialah naik kereta api ke mina saja. Tetapi Santoso memang cuma karyawan kecil yang sulit bisa membawanya naik kereta api. Meskipun begitu, Sri tidak kecewa. Buat dia memandang kereta api yang datang dan pergi mengantarkan suaminya adalah kegembiraan yang sulit diuraikan pada siapa pun. Jadinya Sri menganggap tidak perlulah mengada-ada, mencari kebahagiaan lain. Sekalipun sahabatnya menganggap kehidupan Sri membosankan karena cuma berkisar pada soal itu-itu saja.

"Seharusnya kau cari kesibukan lain kalau suamimu kerja," kata sahabatnya pada suatu kali.

Sri membantah dengan keras, "Buat apa, suami saya 'kan tidak menuntut banyak. Saya sudah senang begini. Pernah suatu kali bibi saya mengajak saya ke suatu tempat. Saya tidak bisa menikmati pekerjaan itu, karena saya merasa kehilangan deru kereta api yang sudah saya kenal sejak kecil."

"Kamu mengikatkan diri pada satu hal yang aneh."

Perempuan itu tidak mau dengar perkataan sahabatnya. Ia toh menganggap kebahagiaannya tidak mengganggu orang lain. Bukankah setiap orang berhak memilih apa-apa yang disukai?

Tetapi rasanya terjadi malapetaka buat Sri. Suatu hari, deru kereta api itu tidak didengarnya. Dengan gugup Sri mencoba menghubungi Kepala Stasiun kota itu. Menurut keterangan yang didapat, kereta api tidak bisa jalan untuk beberapa hari. Ada beberapa rel yang rusak. Sri benar-benar gelisah. Sepertinya ada sesuatu yang kosong, sekalipun suaminya berkata dia bisa berangkat kerja dengan menumpang kendaraan lain. Sri tidak puas dengan jawaban suaminya. Rasanya aneh tidak mendengar lagi suara kereta api. Sulit baginya buat menutup hari ini dengan kebahagiaan.

"Ada sesuatu yang tidak enak tanpa deru kereta api itu," katanya pada suaminya.

"Kamu aneh," sahut suaminya acuh tak acuh.

Mungkin yang tidak acuh tak acuh adalah Ali, pemilik toko itu. Lelaki itu barang kali mengerti rasa kehilangan Sri. Maka sekarang Ali sering memutarakan mainan kereta api itu kalau Sri memintanya. Sri agak sedikit terhibur karenanya.

Rupanya Santoso tidak menyukai kegembiraan Sri. Ia malah menuduh Sri bermain cinta dengan pemilik toko itu. Perempuan itu benci dengan prasangka suaminya. Tetapi untungnya Sri merasa tidak usah bertengkar panjang lebar, karena rel kereta itu sudah diperbaiki. Sri kini kembali bisa mendengarkan deru suara kereta api. Kegembiraannya meluap. Ia bermaksud menjemput suaminya di stasiun, sekalian agar deru itu lebih jelas terdengar.

Tetapi, di luar dugaannya, ketika deru kereta api itu berhenti, suaminya kelihatan turun dari kereta dengan seseorang perempuan

yang memakai baju merah. Suaminya tertegun melihat Sri di situ. Dengan penuh kemurahan ia ajak Sri pulang.

"Kamu tidak usah memata-matai saya. Perempuan itu cuma kebetulan saja bersama saya."

"Saya tidak bermaksud apa-apa. Bukankah sejak lama saya tidak mendengar suara kereta api?" kilah Sri.

"Seharusnya kau merubah kebiasaanmu yang aneh itu." kata suaminya tandas.

Untuk pertama kali Sri merasa tidak suka mendengar ucapan Santoso. Bukankah selama ini ia telah mencoba menjadi istri yang baik tanpa tuntutan apa pun? Seharusnya suaminya tahu bahwa kegemaran ini sudah lama tertanam pada dirinya. Tetapi perempuan itu mencoba tidak peduli, karena deru suara kereta api tetap bisa menghiburnya sekalipun ada keretakan dalam rumah tangganya. Sri seperti biasa tetap melakukan kewajibannya tanpa meninggalkan kesukaannya. Bergembira bersama musik dari mesin kereta api itu.

Suatu kali sahabatnya mengunjunginya. Katanya "Sri, tidakkah kamu dengar pergunjungan di kota ini bahwa suamimu bermain api dengan perempuan yang memakai baju merah tempo hari? Coba kurangi keasyikanmu mendengarkan deru kereta api. Dan tanyakan pada suamimu siapa perempuan itu."

Sri mendengarkan ucapan sahabatnya itu. Namur, ia tidak pernah menanyakan hal itu kepada Santoso. Barangkali itu hal yang dilebih-lebihkan, pikir Sri. Seandainya suaminya tidak lagi mencintainya dan pergi bersama perempuan baju merah itu, ia akan mencoba tidak peduli. Dulu, ketika ibunya meninggal, Sri menghibur dirinya dengan suara kereta api itu. Sekarang, ketika suaminya mulai jarang pulang, Sri tetap merasa terhibur.

Suatu saat, ketika suaminya datang, lelaki itu berucap dengan penuh kemarahan, "Kamu perempuan aneh. Barangkali saja kamu, lebih mencintai deru kereta itu daripada saya. Mengapa tidak kau tanyakan, mengapa saya jarang-jarang pulang akhir-akhir ini?"

"Saya kira, itu pasti kebahagiaanmu yang tidak dapat diganggu gugat, seperti kebahagiaan saya kala mendengar deru kereta api."

Suaminya marah mendengar jawaban istrinya. Kemarahan itu melebar.

Sekarang Santoso mencoba tidak kembali pulang ke rumah itu. Tetapi Sri biasa-biasa saja. Menjalani tugas rutinnya sebagai seorang istri, dan tersenyum bersama deru kereta api kesukaannya.

Kini suaminya betul-betul tidak pulang lagi. Sahabatnya menganggap ini adalah kesedihan Sri, karena semua orang sudah menduga pasti Santoso pergi untuk menikah dengan perempuan baju merah itu. Mendengar ini semua mungkin Sri menangis.

Tetapi, besoknya Sri telah tersenyum mendengar deru suara kereta api yang memecah senja itu.

Kompas, 31 Juli 1983

6. Tertunda

Kala menyusun rencana, terbayanglah dalam pikiran Jumi, dia bakal disalami oleh walikota saat upacara pembukaan nanti. Para wartawan bakal mewawancarainya. Dia pun pasti akan berbicara seperti ini: bahwa sebagai pengusaha, ia bukanlah semata-mata mencari keuntungan. Tetapi merasa harus ikut berperan serta dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

Bisa dibayangkan, kelak setiap orang akan melihat dirinya yang bertubuh pendek itu.

Batu pertama sudah mulai diletakkan. Dengan puas diri Jumi melihat itu semua. Dia tidak peduli matahari mencorong atau tidak. Rasanya begitu sibuk dengan orang-orang yang datang dan pergi sehubungan dengan pembangunan hotel tingkat enam ini. Dengan cermat Jumi mengawasi setiap cela dari pekerjaannya. Hotelnya mesti betul-betul sebuah karya masterpiece, karena Jumi bisa menangani segi arsitekturnya. Suatu saat, tanpa terasa lantai pertama sudah bertembok setinggi tiga setengah meter. Tiba-tiba seorang pekerjanya tergelincir dari sana. Lantas terdengar teriakan panik. Jumi sampai tidak bisa mengucap apa pun. Untunglah pekerja itu tidak begitu parah lukanya. Tetapi setelah kejadian itu Jumi merasa aneh. Ada perasaan tertekan dalam suasana kerja kini. Sepertinya para pekerjanya saling berbisik. Jumi tentu saja tidak suka dengan suasana begini. Lagi pula, sebagai eks mahasiswa ekonomi ia percaya betul bahwa unsur manusia adalah: motivator yang terbesar untuk menghasilkan suatu produk yang bisa jadi masterpiece.

Melihat suasana yang terus-terusan begitu. Jumi merasa betul-betul tidak tahan. Dipanggilnya mandornya. Lantas mandor itu bercerita, "Bapak tidak dengar jembatan jalan masuk kota yang dibangun Bapak itu ambrol?"

"Apa hubungannya dengan hotel yang kita bangun ini?" kata Jumi ganti bertanya.

"Jembatan itu telah minta korban dua orang pekerja, Pak. Menurut kami kedua orang itu telah jadi tumbal, karena pengusahaannya tidak memenuhi syarat-syarat untuk meleraikan makhluk halus yang menghuni tempat itu."

"Nonsens!" kata Jumi. "Kamu tahu, karena rasionallah saya sekarang bisa berdiri di depan kamu sebagai seorang pengusaha. Saya cuma minta kalian kerja baik-baik. Kalau tidak, yah, terserah sama kalian."

Semua pekerja Jumi terdiam. Ada beberapa yang berbisik-bisik. Ketegangan semakin melebar. Jumi mencoba bersikap tidak peduli. Pokoknya pekerjaan harus tetap dilaksanakan secara efisien dan efektif.

Berhari-hari begitu suasananya, Rasanya tidak ada lagi senda-gurau di antara para pekerja bangunan itu. Bahkan, ketukan palu mereka adalah ketegangan yang semakin tajam. Tadi pagi mandornya melapor lagi. Katanya, "Semua pekerja jadi gelisah. Karena orang yang paling tua di daerah sini bermimpi, bahwa danyang yang menghuni tempat ini bakal marah. Kita harus mencegahnya, Pak, dengan meminta maaf. Syarat-syarat buat meleraikan mereka sebaiknya dipenuhi sebelum salah seorang di antara kita menyusul menjadi korban."

Jumi berteriak benci, "Ini penghinaan buat saya, tahu?! Sekarang tegas saja. Siapa yang merasa takut tanpa alasan, bisa keluar! Takhayul buat saya adalah menghambat. Bukankah kita sudah mengadakan selamatan ketika pertama mulai mendirikan bangunan ini?"

Di luar dugaannya ketegangan semakin memuncak. Tiga orang pekerja menyatakan diri ke luar dari pekerjaannya. Jumi melihat dengan perasaan hampir tidak percaya. Hal begini bisa merusak suasana. Menimbulkan kerisauan bagi pekerja yang lain.

Dengan penuh kemarahan ia mencoba menanyai mereka,

"Apakah hal ini sudah kalian pikirkan? Kamu kira tidak sulit mencari pekerjaan di luar?"

Salah seorang di antara mereka angkat bicara, "Saya menyadari, Pak. Tapi saya tidak mau menjadi tumbal untuk bangunan hotel ini."

Jumi jadi bicara keras, "Sekarang, siapa di antara kalian yang mengikuti jejak orang ini, bisa bicara langsung pada saya!"

Tidak ada jawaban dari para pekerja yang lain. Cuma garis-garis ketegangan semakin tegas di wajah mereka.

Tiba-tiba tersembul lagi dalam pikiran Jumi textbook yang pernah dibacanya. Bahwa unsur manusia adalah sangat mutlak, di samping bahan baku lainnya dalam suatu produksi. Hal ini juga kerap dikatakan pada kenalannya, juga para wartawan setempat. Tetapi tidak mungkin sekarang ia bisa menjalankan apa yang sering dikatakannya sendiri itu. Mengikuti saran mereka untuk mengadakan selamatan yang dirasanya tidak masuk akal itu, adalah suatu penghinaan intelektual baginya.

Sebagai pengusaha dia tahu betul, menuruti pekerjaanya secara terus-menerus bukanlah hal yang bijaksana. Mereka pasti akan bekerja seenaknya dan meremehkannya. Jika hal itu terjadi, Jumi pasti tidak bisa lagi menguasai mereka. Hal ini yang menjadi obsesinya, seperti mimpi aneh yang selalu mengikutinya terus-menerus.

Tetapi sebagian pekerja tetap setia meneruskan pekerjaannya. Tanpa terasa kini mulai dibangun lantai dua.

Mandornya melapor pagi itu, "Sebaiknya, Pak, agar pembangunan lantai dua ini lancar, Bapak mencari orang pintar yang bisa mengusir para danyang di tempat ini. Seandainya Bapak tidak bersedia, kami yang akan mencarinya sendiri. Dan kalau Bapak tidak mengizinkan juga saya terpaksa akan mundur dari perusahaan ini."

"Kamu betul-betul tolol. Terlalu percaya pada takhayul," sergah Jumi.

"Setidak-tidaknya saya tahu perasaan para pekerja, Pak."

Jumi terdiam. Lama sekali dia berpikir. Akhirnya, Jumi mengambil keputusan. Ya, sebaiknya ia menuruti saja kemauan mereka. Paling tidak untuk kali ini saja. Kelak orang bakal tahu lewat koran bahwa ia adalah seorang pengusaha yang manusiawi, menghargai harkat kemanusiaan.

Seusai selamatannya itu rasanya kegembiraan di antara para pekerjanya timbul lagi. Alun palu mereka seperti sebuah musik. Sehingga Jumi bisa berangan-angan lagi tentang sebuah cita-cita yang hampir tergerogoti. Katanya sendiri, "Saya telah melalui tahun-tahun kegagalan dengan tabah. Dan hotel ini akan jadi moment buat kesuksesan kali ini."

Sekarang, seperti dulu lagi, Jumi mengawasi pembangunan hotel itu dengan rasa gembira.

Pekerjaan terus berlangsung. Kini semua orang sudah bisa melihat pembangunan yang menjulang di kota kecil ini. Semua warga kota sering membicarakan akan berdirinya sebuah hotel yang paling megah. Ya, rasanya bagi Jumi semuanya bakal sampai ke titik final. Dia sudah memberikan segalanya untuk melaksanakan cita-citanya ini.

Satu saat, ketika dia naik untuk memeriksa bangunan yang sudah sampai tingkat empat itu, seorang pekerjanya memberitahu ada tamu untuk dia. Dengan bergegas Jumi pun turun ke bawah.

Dia agak kaget. Tamunya kali ini adalah dua kompanyonya yang punya saham terbesar. Mereka mengajak Jumi untuk berbicara di tempat lain.

Jumi jadi kacau ketika mereka bilang bahwa tidak mampu lagi membiayai pembangunan hotel itu, dan mereka hendak mengundurkan diri saja.

Jumi tidak bisa bicara apa-apa. Rasanya kegagalan ini tiba-tiba datang begitu cepat pada dirinya. Jumi menganggap dirinya tidak mungkin bisa meneruskan usaha ini tanpa bantuan mereka. Sungguh tidak mudah mencari orang yang berminat pada usaha ini.

Dengan jengkel dan kecewa ia kembali melihat-lihat bangunan itu. Tanpa disangka datang seorang wartawan.

"Pak Jumi, saya kira pembangunan hotel ini hampir selesai, bukan? Saya tahu hotel ini yang termegah di kota ini." Jumi tidak bisa menjawab apa-apa kali ini.

Sinar Harapan

7. Serabi Berkuah

Pagi ini Susan bangun dengan perasaan lega. Ia jadi ibu semalam. Ini luar biasa. Ia merasa menjadi wanita yang berhasil kali ini. Tentu saja ibu dan kakaknya, Lukman, gembira mendengar berita ini. Tetapi ibu sudah mati. Menurut Lukman, kematian ibu karena dirinya.

Waktu itu ia masih berusia 5 tahun, sedang ibu asyik membuat kue serabi. Ketika itu ia merengek terus sampai ibu gugup, dan memasukkan minyak tanah dan langsung kompornya menyala. Ibu kemudian terbakar.

Cerita itu sering diulang Lukman. Di kala mereka berdua sedang merindukan seorang ibu. Yang bisa membuatkan mereka serabi berkuah.

Sebenarnya, ia tidak ingin memikirkan hal itu. Seperti kata Lukman; semuanya sudah lewat. Susan melihat ke sekeliling ruangan ini. Bukankah ia perempuan yang bahagia? Mendadak suatu kegajilan menghadang dirinya. Ia merasa, suster yang datang pagi ini, menyembunyikan sepucuk pistol di balik bajunya. Susan merasa sangat letih.

"Saya kira, pagi ini kita harus segera pulang," kata Susan pada suaminya, "Setiap orang di sini begitu cemburu dengan kebahagiaanku. Ibu mereka tidak bisa membikinkan serabi berkuah, sedangkan saya bisa."

Suaminya tercengang mendengar ucapan itu. "Kita ini orang orang biasa. Dan tidak punya musuh. Tak seorang pun punya alasan untuk membunuh kita. Kamu mungkin kelewat capek. Ada baiknya kita berkonsultasi dengan dokter. Sebaiknya kau istirahat dulu di sini. Dan kita akan bicara lagi besok."

Susan tersenyum gundah. Lalu mengambil cermin. Wajahnya tampak pias, dan seperti anak-anak. Lukman tidak ada di dekatnya saat ini. Sebagai pelaut ia kini berlayar di Laut Merah. Kalau Susan terbunuh, Lukman akan kehilangan lagi orang yang bisa membuatkan dia serabi berkuah.

Sekarang Susan memandang langit-langit. Membayangkan betapa bagusnya menjadi ibu yang akan mengajari anaknya bagaimana cara membuat kue serabi berkuah buat ayah dan Oom Lukman.

Senja ini Susan terpekik lagi. Seorang suster melongokkan kepalanya dari balik jendela. Di balik bajunya tersembunyi sepucuk pistol. Susan kemudian tidak ingat lagi apa yang sedang terjadi pada dirinya. Mungkin ia pingsan. Tahu-tahu ia terbangun dengan perasaan lesu, seperti baru berjalan jauh sekali.

Seharusnya ia memang berpikir dengan akal sehat bahwa tidak ada orang yang akan membunuhnya. Juga tidak mungkin ibunya membalas dendam. Ibu yang sudah dekat dengan Tuhan pasti paham, itu sebuah nasib yang takkan terelakkan. Tetapi tidak pernah terbayangkan oleh dirinya, bahwa ibu sudah tiada. Ibu berada di mana-mana. Terutama di hatinya.

Lantas, waktu semakin berlari dengan kejam, tetapi terasa lama menjelang pagi. Suasana betul-betul tenang. Ia kepingin memijat bel untuk meminta air dingin. Ia kepingin tidur sampai pagi, tanpa terganggu mimpinya. Tetapi sesaat niatnya akan dilakukan, ia diserang perasaan takut. Sebab suster yang seperti bakal membunuhnya datang menghampiri dia.

"Ibu kok belum tidur?"

Susan menjerit, dan suster itu tambah mendekati dia. Mungkin sebuah mimpi buruk, dan haruskah ia terbangun lagi. Padahal ia ingin tidur sampai pagi. Bukankah ia tadi akan dibunuh, pada saat ia menjerit?

Susan memang tidak mau mati. Ia melihat sebilah pisau di atas meja. Susan mengelus-elus pisau itu. Ia tidak mau sebenarnya jadi pembunuh. Mudah-mudahan tidak ada pembunuhan. Susan

mengusap matanya. Ia ingin sekali memicingkan matanya dengan damai sampai besok.

Ya, mengapa tidak! Selama ini ia tidak pernah menyakiti orang lain. Barangkali ia kelewat bahagia. Lalu ada orang lain yang cemburu.

Suster yang akan membunuhnya rasanya datang lagi.

"Kamu dan saya tidak pernah saling berkenalan, mungkin kamu cemburu karena saya ibu yang bahagia. Dan kelak bisa membuat kue serabi bagi gadis saya."

Suster itu tersenyum. Dan berkata, "Sayakira kau lupa, sebenarnya kau tidak selalu bahagia. Kau toh tak bisa melupakan peristiwa kematian ibumu. Waktu itu kau melihat ibumu terbakar. Tetapi kau tidak berusaha menolongnya, malah menjauhinya."

"Tapi saya tidak bersalah. Waktu itu saya berumur 5 tahun. Pasti tak bisa menyelamatkan ibu. Setelah dewasa, Lukman juga paham, ini adalah musibah."

Suster itu kelihatan tersenyum licik. Ia akan menghujam dada Susan. Susan menjerit, dan mencoba mengayunkan pisaunya pada calon pembunuhnya. Susan merasa aneh. Bukan saja ia merasa masih hidup, tetapi pembunuh itu tak tampak.

Susan terkejut. Mungkinkah ibu yang bahagia seperti dia, gila. Mas Lukman dan gadisnya, pasti tidak suka menerima orang gila di rumah. Kalau begitu, lebih baik mati saja. Setidak-tidaknya ia akan dikenang sebagai orang yang tercinta.

Susan menangis. Seumur hidupnya ia harus melewati hari berganti hari di mana ia tidak pernah menyangka kalau ibunya sudah mati. Terkadang ia melihat ibu di setiap penjuru rumah. Susan betul-betul menganggap mungkin kematian merupakan jalan yang terbaik buatnya. Sekalipun mereka yang mencintainya tidak pernah lagi bisa menikmati serabi berkuah. Sebenarnya, banyak hal yang diinginkan agar menjadi ibu yang dicintai anak-anaknya, dan ia tidak mau anaknya seperti dirinya. Sejak ibu meninggal atau pergi ada sesuatu yang kosong. Bisa jadi gadisnya tidak merasa. Mungkin suaminya

bisa mencari ibu pengganti. Seorang wanita bagi suaminya, memang mudah. Ia memiliki karir yang cukup lumayan.

Bisa jadi suaminya akan mencari penggantinya, gadis tetangga baru, kalau ia mati. Suaminya sering berkata, "Gadis itu memiliki kombinasi yang menyegarkan. Cantik dan punya otak."

Susan tidak memiliki itu semua. Yang ada dalam dirinya ialah seorang yang percaya ibunya masih hidup. Hal itu tidak bisa diterima oleh Lukman dan Mas. Yang selalu merasa bangga karena mereka adalah lelaki yang lebih banyak mempergunakan pikiran. Tambahan pula, serabi berkuah, sekarang bisa dibeli di setiap toko kue.

Susan merasa letih. Sebenarnya, ia kepingin bersikap rasional seperti mereka. Tetapi saat ia berpikir begitu, perasaan marah muncul. Ia tidak mau mengulang kisah ibu. Ia tidak bermaksud melukai siapa pun, sekalipun itu calon pembunuhnya.

"Baiklah, saya kira kau bisa melakukan pembunuhan itu sekarang. Sekalipun saya tidak tahu apa alasannya membunuh saya," kata Susan setengah berteriak.

"Kamu seorang pengecut. Kamu tidak berani mengucapkan sesuatu yang tidak kamu sukai, terhadap suami dan kakakmu. Karena kamu takut bersalah, kamu tidak bisa melihat kesalahan itu sebagai suatu kewajaran. Mungkin kematian ibumu dianggap sebagai kesalahanmu. Padahal itu sesuatu yang wajar. Kamu cuma ketakutan. Karena itu, kau biarkan suamimu lebih banyak melihat tetangga sebelah daripada dirimu. Kamu merasa bersalah menegurnya, sebab kamu pengecut. Dan tidak pantas jadi wanita sekarang, kamu memang harus mati!" sergah suara itu.

Susan jadi marah. Tanpa bicara ia mengambil pisau itu. Terdengar jeritan dari para suster. Susan mencoba bunuh diri. Namun, mereka keburu mencegahnya.

"Saya tidak bermaksud bunuh diri. Seseorang telah mencoba membunuh saya!"

Susan betul-betul berang mendengar keterangan suster yang seolah-olah memojokkan dirinya. Ia seorang ibu yang bahagia. Sekalipun ia bukan wanita yang cantik dan berperawakan menarik.

Ia mencintai Lukman dan suami yang merasa lebih rasional. Sebabnya, di dunia yang keras ini, banyak hal yang harus dicari dengan kerja dan rasional. Jadi bukan cinta seorang wanita yang bisa bikin serabi saja. Apalagi sekarang ia dianggap gila.

Itu tidak benar, tetapi Lukman dan suaminya menganggap itu benar, ditambah lagi dengan keterangan dokter, Susan betul-betul berang. Selama ini ia sulit berbantah dengan pendapat orang, sekalipun itu suaminya. Susan merasa tertekan. Beberapa jam lagi pembunuh itu muncul.

"Mengapa tak kau bunuh aku? Semua orang menyangka aku gila."

Pembunuh itu tersenyum tipis. Kemudian, menghujamkan pisau ke dada Susan. Susan menjerit. Lalu membalas dengan pisaunya.

Dalam keadaan terluka, Susan mengenang bagaimana ibunya terbakar. Lukman, suami, dan anak gadisnya. Tidak banyak memang yang diberikan pada keluarganya. Dia ketakutan. Tak ingin dia cepat meninggal. Ibu kelihatan tersenyum di sudut sana.

Beberapa jam kemudian, suaminya berada di sisi Susan yang berlumuran darah. Mungkin ia tergoda melihat tetangga sebelah. Tetapi ia tidak bermaksud meninggalkan Susan. Susan tidak bisa diganti dengan siapa pun. Ia tidak mengerti mengapa Susan bunuh diri. Padahal selama ini istrinya tidak pernah mengucapkan sesuatu. Suaminya berkata kepada setiap orang, bahwa istrinya bukan seorang cerewet, dilihatnya wajah Susan, istrinya sepertinya juga tidak mengerti.

"Bisakah ia sembuh, Dokter?"

"Susan memang tertolong."

"Banyak hal di dunia ini yang aneh," kata Lukman yang pulang cuti.

Suaminya mengiyakan ucapan Lukman dengan cepat.

Susan tersipu. Haruskan ia menguburkan masa lalunya? Lalu meyakini diri sendiri kalau ibu memang sudah lama mati. Susan kemudian tersenyum ragu, dan berkata, "Siapakah di antara kalian yang mau serabi berkuah?"

Kedua lelaki itu tersenyum. Kemudian, Lukman berkata, "Di kapal memang tidak ada serabi berkuah. Dan setelah kau sembuh benar, atas izin suamimu, saya ingin mengajak kau berhanyut-hanyut di lautan. Dunia ini indah, Susan. Dan musibah bisa datang pada setiap orang."

Susan tersenyum lagi, dan menyibak rambutnya dengan ragu.



8. Anak Wayang

Dia adalah ratu dalam sandiwara ketoprak. Banyak hal yang mendukung peranannya. Sekalipun bukan berdarah ningrat, wajahnya seperti putri-putri keraton, hidungnya bangir, matanya bulat, dan bibirnya menawan. Mungkin bukan itu saja. Orang yang paham teater akan mengagumi perwatakannya yang pas.

Supiah sendiri tidak begitu menikmati pendapat orang yang paham teater. Ada hal-hal lain yang menggajjal perasaannya. Supiah cuma perempuan biasa, yang hidupnya jauh dari kemewahan seorang ratu. Perasaan ini mungkin sudah ada dalam pikirannya, tetapi seperti diloncatkan budinya.

“Kalau melihat kau di panggung rasanya seperti mimpi. Kau begitu cantik dan kaya.”

Supiah tercahar mendengar ucapan budinya.

Kehidupan di luar panggung memang pas-pasan. Padahal sejak lama dia kepingin hidup enak seperti peranannya sebagai ratu. Untuk itu dia mau meninggalkan desanya; padahal sebenarnya dia sulit berpisah dengan emaknya.

Ada hal-hal lain. Sekarang dia seorang ratu, bukan seorang perempuan desa dari Malang Selatan. Menurut perasaannya dia tak laik lagi pakai baju gombal. Semua orang yang ketemu dia sering mengenalinya sebagai ratu. Jadi, Supiah memang harus tampil dengan baju-baju yang bagus, untuk mempertahankan citra keratuannya.

Keinginannya semakin mendesak untuk mendapatkan baju yang bagus karena dia akan diundang walikota untuk makan bersama. Sebagai seorang primadona, dia tentu harus tampil secara meyakinkan. Dia menganggap perlu mengatakan hal ini pada pimpinannya. Bukankah Supiah layak tampil sebagai seorang ratu di muka pejabat yang begitu ramah mengundang mereka.

Supiah sudah pernah melihat baju yang cocok bagi dirinya. Baju itu semodel dengan milik Putri Diana. Tetapi Supiah cukup tahu diri. Sebab baju itu mahal. Jadi, dia' cukup puas kalau bisa melihat citranya saja. Sudah dibayangkan, betapa semua orang akan membelalakkan mata melihat kecantikan sang ratu. Orang tidak mungkin salah terka lagi; antara dia dan Narsih yang mirip dia.

Memang Narsih yang memegang peranan dayang dalam panggung, bukan saja mirip dia, tetapi bajunya bagus-bagus. Dia anak orang kaya. Bapaknya punya kebun vanili.

Supiah menggigit bibirnya. Pokoknya dia tidak mau kalah dengan Narsih. Mungkin dulu dia anak seorang penjudi yang miskin. Tetapi kini dia ratu ketoprak, bukan Narsih.

Dia mengatakan kepada pimpinannya untuk pinjam sejumlah uang agar dia bisa beli baju yang diimpikannya. Tetapi di luar dugaannya, sang pimpinan menolak. Supiah masih belum melunasi hutangnya. Menurut peraturan simpan pinjam mereka, kalau belum lunas belum boleh berhutang lagi.

"Masalahnya kan mendesak, Pak. Apalagi saya selalu tampil sebagai ratu. Masak pakai baju gombal? Mereka yang melihat saya di panggung dengan baju gemerlapan, pasti kecewa melihat penampilan saya yang serampangan."

"Saya kira, Sup, Pak Wali bakal tidak peduli kau pakai baju apa. Dan saya tidak bisa melanggar peraturan yang saya buat sendiri. Kalau kamu takut tidak kelihatan seperti ratu, kau boleh pakai baju panggung. Yang jelas, saya tidak bisa memberimu pinjaman."

Supiah panas mendengar keputusan pimpinannya. Bayangkan, kemarin, kala dia dan Narsih jalan-jalan ke pusat perbelanjaan, ada seorang ibu bilang pada anaknya dengan girang.

"Itu ratu ketoprak yang kita tonton semalam. Cantik ya!"

Ibu itu menuding Narsih. Bukan dia! Mesti saja ibu itu berkata begitu, sebab kemarin Narsih memakai baju yang bagus. Sedang dia tidak.

Supiah betul-betul sedih. Dia tahu, dalam grup ketoprak ini, yang punya uang cuma Narsih. Dia tidak mau berhutang pada Narsih.

Pasti Narsih akan menghina dia. Bukankah Narsih iri padanya karena dia harus selalu jadi dayang Supiah. Sedangkan saat di desa dulu dia adalah buruh tani bapaknya Narsih.

Kabar keinginannya untuk membeli baju akhirnya sampai juga ke telinga Narsih.

"Apa betul Yu Sup perlu uang? Kok nggak pinjam saya. Gengsi barangkali, ratu sih!"

Lantas Narsih tertawa-tawa, ditingkahi teman-temannya yang pro Narsih. Supiah menggigit bibir. Seorang ratu jadi bahan cemoohan. Ini suatu penghinaan! Supiah ingin mencakar Narsih: Tetapi dia mendadak ingat; itu bukan cara bertindak seorang ratu. Narsih tahu riwayat keluarganya yang memang jelek, bapaknya seorang penjudi, dan kakaknya hamil lebih dulu. Itu semua bisa merusak citra keratuannya.

Narsih berdiri di muka kaca dengan baju semodel Putri Diana. Supiah tidak bisa tidur semalam. Lantas dia melangkah ke tempat penyimpanan pakaian panggung. Mencoba-coba beberapa baju panggung, dan merasa pas dengan baju Nyai Roro Kidul. Supiah tertawa girang di muka kaca. Lalu berkata pada dirinya sendiri, "Sup, Anda memang ratu di luar dan di dalam panggung."

"Jadi, kau mau pakai baju ini besok ke rumah walikota?" "Saya kira tidak apa-apa kan, Pak. Kita kan seniman. Ini semacam publikasi dari grup kita."

"Sup, seniman itu adalah pas kita kerja. Di luarnya kita kan anggota masyarakat biasa. Kau dulu sebelum jadi primadona selalu sederhana dan gembira. Saya harap kau tetap Supiah yang dulu."

Kemarahan Supiah membengkak. Saat itu dia kalah cantik dengan Narsih yang dayang, sebab beberapa ibu yang turut hadir di rumah walikota berbisik kalau dayang Narsih cukup cantik, tidak kalah sama ratunya.

Sebagai ratu yang kini dendam pada dayang Narsih, dia tidak mau menunjukkan perasaan dendam itu. Sebagai ratu, dia harus berhati dingin. Dia memperhitungkan setiap langkah dengan bijak. Sementara itu Narsih terus-terusan mengejek dia sebagai ratu

gombalan. Ia mulai sesumbar bahwa sebentar lagi dialah sang primadonanya. Supiah bisa balik asal menjadi buruh tani.

Bagi Supiah, ucapan Narsih itu sebagai kekurangan ajaran seorang dayang. Dia punya alasan cukup kuat untuk menghukum dayangnnya. Supiah mengatur siasat. Di muka Narsih, dia bersikap manis. Tidak secuil perasaannya tampak sambil menunggu hari pembalasannya. Supiah tetap menampilkan dirinya sebagai seorang yang layak jadi ratu.

Kesempatan yang ditunggu datang. Grup mereka akan bermain dalam acara teve, yang bakal ditonton oleh seluruh pirsawan di negeri ini. Tetapi hampir saja dia tidak mendapat peranan keratuanya. Pimpinannya akan memilih Narsih sebagai peran ratunya. Untungnya, pada saat latihan seorang seniman teater yang juga

dosen seni-peran menganggap Supiahlah yang paling cocok untuk akting keratuan itu. Pimpinannya memang akhirnya menerima usul sang seniman. Tetapi Supiah seperti dibakar. Kesempatan yang bagus hampir saja lenyap. Kini jelaslah sudah, perhatian pimpinannya mulai bergeser pada Narsih. Tekadnya semakin bulat, untuk menghukum segala kekurangajaran Narsih yang menyudutkan dirinya.

Dalam cerita nanti, dia akan bermain sebagai ratu yang merebut pacar dayangnnya, seorang prajurit istana. Tetapi dayangnnya tidak bisa menerima kenyataan itu. Dia berniat akan mengadakan skandal ini pada raja. Dalam suatu adegan, Supiah akan memukul dayangnnya yang dimainkan Narsih. Sebab dayang itu tidak mau menutup mulut, sekalipun sudah dibujuk dengan untaian kalung mutiara. Pada adegan itulah dia akan melaksanakan niatnya. Dengan hukuman itu dia berharap, kelak Narsih tidak sombong lagi. Dia bukan buruh tani lagi. Mungkin itu dulu! Sedangkan sekarang – dia adalah ratu. Pada saat itu dia akan memukul Narsih dengan keras. Masalahnya memang bukan sekedar balas dendam saja. Seharusnya Narsih melihat usaha keras Supiah dalam membina dirinya sebagai ratu. Mestinya Narsih kan cukup bangga. Mereka teman sedesa!

Dalam ketegangannya, Supiah bermain sangat bagus sekali. Sehingga beberapa orang yang sempat melihat latihan itu meng-

anggap Supiahlah yang memberi napas pada grup mereka. Beberapa orang dengan cermat mempercayai ucapan itu. Kecuali Narsih! Dengan tetap menegakkan kepala, seperti layaknya seorang majikan, Narsih berkata pada setiap orang, yang bisa didengar oleh Supiah, "Barangkali dosen seni-peran itu ada main dengan Supiah.

Bukankah pimpinan sudah memilih saya. Dia betul-betul sudah menjadi sombong. Padahal saya bisa membukakan rahasianya." Supiah berkeringat menahan perasaannya.

Saat shooting sudah tiba. Supiah berkeringat. Seandainya Narsih tidak sombong, dan dia bukan ratu yang harus memberi hukuman secara bijak, pasti dia sudah mengurungkan niatnya. Tetapi pada saat shooting ini, pandangan Narsih yang duduk di mukanya betul-betul menghina; dan harga dirinya sebagai ratu terlempar.

Maka berbicaralah sang ratu dengan wajah dingin, "Jadi, kau tak mau menerima kebbaikanku, Dayang?"

"Tidak, Tuan Putri, hamba sangat mencintai calon bapak anak saya," kata dayang dengan penuh kemenangan.

Lantas sang ratu menampar dayang Narsih sampai terjungkal.

"Cut!" kata sutradaranya. Kamera men-shoot dengan apik.

Kala melihat Narsih yang megap-megap di dalam tabung oksigen, Supiah tersedot. Seharusnya Narsih tidak perlu iri hati padanya. Tetapi mudah-mudahan setelah Narsih sembuh, dia bisa berubah. Supiah yakin, dia adalah ratu yang bijak bestari.

Malang, Maret 1985

9. Pemilik

Sekitar sembilan tahun usiaku, ketika kami pindah ke kota ini, kota kecil dekat laut. Ketika aku datang pertama kali ke kota ini, aku sudah merasa mencium kesegaran udara laut di sini, yang pasti berbeda dengan udara di kota besar yang penuh debu dan asap dari cerobong pabrik.

Barangkali dari kota kecil dekat laut ini aku banyak belajar soal kehidupan manusia.

Pada usia sembilan tahun itu adikku sudah lima orang. Mudah ditebak, aku tidak sepenuhnya mendapat perhatian dari orang tuaku. Adalah rasa sepi yang kukenal sejak aku masih kanak-kanak.

Aku mengusir rasa sepiiku dengan jalan menjelajahi hampir setiap sudut kota ini. Dengan sepedaku aku merasa mengembara mencari suatu rasa kesegaran. Mungkin kutemukan rasa itu di sudut kota ini.

Kutemukan akhirnya sudut yang paling menyenangkan dari pengembaraanku. Sebuah perkampungan nelayan yang berjarak enam kilometer dari rumahku, suatu jarak yang melelahkan bagi kaum dewasa, tetapi tidak buat diriku. Karena kampung nelayan ini sudah punya daya pesona buat diriku.

Padahal pada permulaannya aku tidak menyukai perkampungan ini, karena begitu kita masuk ke kampung ini terasa bau amis mengembang dan kelihatan pondok-pondok penduduk bukan sangat sederhana tetapi begitu kotor. Rasanya pesona itu datang dari seorang nelayan yang berwajah bopeng dan bermata juling. Pikiranku yang menyerap pertama kali ketika melihatnya adalah rasa takut dan berpikir pasti dia orang jahat, bukankah tertera dalam dongeng bahwa setiap orang jahat selalu berwajah buruk?

Anehnya, dalam ketakutan itu aku masih memberanikan diri untuk mendekati nelayan itu. Dia sedang memperbaiki jalannya. Mungkin dilihatnya keasyikanku melihat dia, dan disapanya aku dengan suaranya yang lembut.

“Nak, kau ini dari kota?”

Aku mengangguk, dan kurasakan badanku menggigil ketakutan, aku takut diculik oleh nelayan bopeng ini. Nelayan itu melihat ketakutanku. Di antara wajahnya yang bopeng itu kulihat sebuah senyum yang tulus seperti melemparkan suatu pengertian yang sangat. dalam, sehingga aku tersentuh dan merasa sedikit bersalah. Aku mencoba membalas senyumnya, dan rasanya kami sudah bersahabat.

Sampai di rumah pikiranku melayang dan melekat erat pada nelayan itu, sehingga esoknya tidak ada pelajaran yang masuk. Keinginan aneh mendesak pikiranku. Aku ingin cepat menyelesaikan tugasku hari ini agar aku bisa segera pergi ke kampung nelayan itu.

Kucoba menyelesaikan makan cepat-cepat. Ibu melihat cara makanku.

“Kalau makan cepat-cepat tak baik buat kesehatan, kau pasti mau keluyuran lagi. Kau seharusnya tidur siang saja.”

Aku terus menyuap makanku dan diam saja, karena aku tahu betul bahwa ibu tidak benar-benar menaruh perhatian kepadaku.

Kesibukan rumah tangga hampir menyita seluruh waktunya, sedangkan ayahku adalah seorang dokter yang lebih sibuk kepada pasiennya.

Rasanya seperti kularikan sepeda ini agar cepat sampai ke kampung nelayan itu, di mana bakal kujumpai wajah seorang sahabat.

Kulihat dia dari jauh sedang asyik membersihkan ikan. Sejenak aku gamang untuk mendekatinya. Orang tuaku sangat marah kalau aku mengganggu keasyikan kerja mereka, jadi aku bersikap menanti sampai dia melihatku.

Dia akhirnya melihatku dan memberi isyarat kepadaku untuk lebih mendekat.

"Boleh saya bantu Paman?"

"Tidak usah, tinggal sedikit."

"Buat apa ikan ini?"

"Ikan asin, kalau kau suka nanti kuberi."

Aku mengangguk khidmat dan meresapkan suasana dengan kesenangan aneh, karena kurasa tokoh buruk ini bisa menyegarkan kekeringanku.

Kulihat dengan takjub bagaimana dia menyelesaikan kerjanya. Dengan cepat dia membersihkan ikan itu, kemudian menaruhnya di para-para, dan ketika dia menabur garam di atas ikan itu; aku boleh membantunya.

Dia mengajakku ke rumahnya, sebuah rumah yang tidak ada apa-apa di dalamnya, kecuali balai-balai dan seperangkat jala. Rumah ini kelihatan bersih dan dari jendelanya yang lebar tercium olehku udara laut yang segar.

Rumah ini kelihatan asri, dengan banyak bunga di mukanya. Kurasa aku sudah menyukai rumah ini. Dia melihat keasyikanku dan berbicara, "Rumah ini tak sebegus rumah orang tuamu 'kan?"

Aku merasa tersipu karena teringat nasihat ibu bahwa tidak sopan melebarkan mata melihat rumah orang lain.

"Duduklah di sini, kurasa aku masih punya ketela bakar dan teh untukmu. Lantas kami duduk bersila di atas balai-balai sambil menikmati ketela bakar dan teh panas. Dia menanyai segala sesuatu tentang diriku, dan entah mengapa, aku yang biasanya tidak pernah terbuka terhadap orang lain begitu terbuka terhadap paman ini.

Setelah tanya-jawab selesai dia menerima usulku untuk bercerita.

Dia bercerita suatu dongeng rakyat "Timun Mas". Aku begitu terpesona mendengar ceritanya. Dia lebih pandai bercerita daripada guruku.

"Apakah Paman pernah bersekolah guru?" tanyaku.

"Tidak, aku cuma tamat SD, orang tuaku tak mampu menyekolahkan aku."

"Saya juga malas bersekolah," kataku.

"Jangan Nak, dengan sekolah kita bisa jadi apa saja."

Kukatakan aku ingin jadi dokter seperti papa, dan dia akan kubelikan baju bagus seperti punya papa.

"Terima kasih," katanya bersungguh-sungguh.

Yah, begitulah permulaan jalinan persahabatan kami. Kelembutan dan kehangatan hatinya menyegarkanku. Rumah paman itu seperti rumahku juga.

Lebih-lebih kalau liburan atau Minggu, aku selalu bermain ke sini, kadang-kadang turut dengan paman menangkap ikan. Di sini aku melihat betapa kerasnya hidup itu. Juga di sini aku belajar tentang masyarakat yang saling tergantung, entah itu berupa sekaleng beras atau kepasifan mereka dalam menghadapi para tengkulak ikan.

Tetapi, sepertinya hidup semacam itu tidak ada persoalan bagi kaum nelayan. Agaknya, persoalan justru datang dari orang tuaku. Mereka tidak setuju kalau aku sering ke kampung nelayan itu. Tetapi lama-lama omelan itu mereda sendiri, apalagi hasil rapotku tidak mengecewakan.

Persahabatan dengan Paman Slamet memberikan kejelasan kepadaku siapa Paman Slamet itu. Dia seperti tidak mempunyai rasa diri, apakah ini lantaran mukanya yang bopeng dan juling, atautkah ada hal yang lebih khusus? Entahlah, waktu itu umurku baru saja sembilan tahun. Lelaki kecil yang merasa sama kesepiannya dengan Paman Slamet.

Lama-lama otak dan perasaan kecilku tahu juga akhirnya, ada yang khusus dari Paman Slamet kepada Bibi Midah, perempuan yang cantik dan mungkin bisa jadi itu kalau dia hidup di kota.

Tetapi, bagaikan ratu tanpa mahkota Midah bergaya di hadapan Paman Slamet. Hal ini membuatku marah. Kelihatannya Paman Slamet terlampau mengiakan saja segala permintaan perempuan ini.

"Saya tak menyukai Bibi Midah," kataku ketika paman sedang asyik membelah kayu untuk keperluan dapur Midah.

"Mengapa?"

"Ini membuat Paman lelah."

"Ini 'kan baik buat kesehatan," katanya tersenyum.

Yah, di tengah humor dan kelembutannya kami rasanya saling menyukai.

Midah mungkin mengerti akan sikapku. Kami sudah memaklumkan perang secara diam-diam. Paman Slamet kelihatan mengerti gejala perasaanku, dia lebih sering bercerita tentang bagaimana seharusnya lelaki.

"Lelaki lebih kuat daripada perempuan, karena itu dia harus bijak dan rendah hati, bagaimana pendapatmu?" kata Paman Slamet di senja yang jelek, di mana gelombang terlampau besar.

Para nelayan tradisional ini meramalkan bahwa akan ada taufan di daerah mereka. Mereka memutuskan untuk tidak menangkap ikan, tetapi melempar sesajian kepada Dewi Laut.

Aku tidak segera menjawab pertanyaan paman, pikiranku kacau melihat situasi alam ini. Rasa kasihan pada paman yang tidak bisa menangkap ikan baur dengan pertanyaan tadi.

Menurut pendapatku, perempuan itu tidak usah terlampau diperhatikan, sebab dia angkuh dan cengeng.

Paman Slamet seperti mengerti suasana hatiku:

"Nak, jadi orang baik itu memang sukar, karena kita berjalan di jalan Allah."

"Untuk Bibi Midah saya tidak mau menjadi orang baik."

Paman Slamet tertawa dan bilang, "Kau betul-betul seorang lelaki."

Aku pada waktu itu masih terlampau kecil untuk dapat mengerti maknanya. Aku merasa harus mempertahankan hakku.

Pada suatu sore, seperti biasanya aku asyik bermain sendiri dan menonton paman membuat sebuah perahu kecil untukku. Kubayangkan diriku kalau aku kelak besar bisa membuat kapal seindah itu. Suasana begini indah sekali, sekalipun udara di luar masih buruk.

Sesosok tubuh masuk di antara kami, Midah yang berkebaya coklat berdiri angkuh dan cantik. Sesaat kami sama terpesona melihat bayang Midah berdiri. Sesaat pula aku seperti dilemparkan ke

duniaku yang lama, dunia yang sepi dan sendiri. Aku dan Midah saling berpandangan, kami mencanangkan rasa permusuhan ini.

Midah berbicara secara kejam, "Kau ini anak liar, pulang sana belajar, apa ibumu tak pernah mengurusmu?"

Aku merasa sakit hati dan baur, dia begitu cantik untuk dapat berkelakuan jahat seperti nenek sihir, padahal dongeng mengajarkan kepadaku bahwa perempuan secantik Midah adalah tuan putri yang lembut dan baik. Aku rasanya hendak menangis, perasaanku kalah dengan seorang perempuan yang kuanggap lemah selama ini.

Peristiwa itu ditambah lagi dengan kejadian di rumahku. Aku berlari mendapatkan Paman Slamet.

"Paman, perempuan itu bukan seorang yang lemah," kataku. "Aku tak mengerti arah bicaramu, Nak."

"Di rumah tadi mama dan papa bertengkar, dan kulihat mama yang jadi pemenang, selalu begitu, mama selalu pemenang," kataku.

"Kurasa papamu tidak kalah Nak, cuma dia bersikap satria, mengalah terhadap perempuan."

Aku benci mendengarkan penjelasannya, dan perutku terasa lapar. Paman Slamet melihat sikapku.

"Mengapa Nak?"

"Saya lapar," kataku sedikit malu.

Dia tertawa.

"Kau tak sarapan tadi pagi?"

"Saya puma makan roti, takut sekali minta nasi pada ibu, ibu kelihatan marah."

"Oo kasihan, kau suka ikan tongkol dan sambal tomat? Ayolah ke dapur bantu paman."

Aku merasa senang, ikan tongkol ini kelihatan besar dan rasanya aku bisa menghabiskan separoh. Tanpa terasa oleh kami, Midah sudah hadir di antara kami.

"Kang, tolong belahkan kayu saya."

"Kalau lapar kau pulang, apa ini rumahmu?"

“Bagaimana Nak?” kata paman mulai ragu-ragu.

Tiba-tiba kurasa Paman Slamet sudah kena tenung si Midah. Dia yang bersikap seperti nenek sihir yang jahat. Kulihat wajah itu tetap ayu, aku merasa kacau. Kupikir dia harus sama jeleknya dengan nenek sihir. Dengan bingung kuambil pisau dan kulempar kepipinya. Kudengar lengking Midah dan aku berlari dengan takut sekali sambil berpikir biarlah dia sejelek nenek sihir, karena seorang yang cantik adalah orang yang berhati lembut.

Aku berjalan sepanjang pantai, lapar dan ketakutan, dan merasakan kesalahan dalam diriku. Sepertinya aku merobek mimpiku sendiri. Aku tidak yakin lagi akan wujud cita-citaku. Cita-citaku adalah menjadi seorang pangeran yang menaiki kuda putih dan bersikap satria, lembut kepada siapa saja.

Rasanya perutku tambah lapar, dan sore ini aku merasa sudah menjadi penjahat besar. Kurasa aku menangis dan mungkin aku tertidur.

Dalam tidurku aku bermimpi jadi pangeran yang baik dan menolong setiap orang. Tetapi di tengah perjalananku aku bertemu Midah yang mukanya berlumuran darah. Aku kaget dan terbangun. Udara begitu dingin, rupanya para nelayan sudah pulang dari menangkap ikan.

Aku kaget, tiba-tiba Paman Slamet sudah berdiri di hadapanku. Kelihatan tanpa kemarahan.

“Astaga Nak, kau menyusahkan papa, mama, dan aku. Mengapa kau tak pulang?”

“Ibumu menangis terus.”

Aku merasa tertekan dan sedih.

“Paman, Midah . . .,” kataku kacau.

“Ah, dia cuma tergores sedikit,” kata paman sambil memelukku.

Aku menangis dalam pelukannya dan kurasa dia sangat berharga dalam pelukannya.

Lantas dia membimbingku pulang. Aku memberanikan diri untuk bertanya, “Paman tidak marah kepada saya?”



Aku dan Midah saling berpandangan, kami merencanakan rasa permusuhan ini.



KEMERDEKAAN



Balai Pustaka

"Permulaannya pasti, tetapi kurasa kemarahan itu tidak baik untuk siapa pun."

Kemarahan itu datang dari orang tuaku, dia menganggap aku anak liar dan memalukan orang tua. Aku mendengarkan kata-kata orang tuaku dengan rasa sakit hati.

Setelah peristiwa itu secara mendadak papa dipindah ke kota lain dan aku jadi tidak pernah lagi bertemu dengan Paman Slamet. Tetapi kesanku kepadanya melekat terus dalam ingatanku. Aku ingat segalanya, juga bagaimana dia mengajar aku akan nilai kehidupan ini, dan rasa cinta kepada laut.

Dia mengajar kepadaku bagaimana tanda-tanda kalau taufan datang pada saat-saat panen ikan, dan tentang apa Baja yang ada hubungannya dengan laut.

Saat ini aku mahasiswa jurusan Perikanan.

Aku memutuskan ke desa Paman Slamet untuk berkuliah kerja, aku ingin mengajarkan kepada paman tentang bagaimana menangkap ikan, menjaga kelestarian laut, mendirikan koperasi untuk menghadapi para tengkulak. Pokoknya segala hal yang bisa menaikkan taraf hidup penduduk desa nelayan ini. Buat Paman Slamet sudah pula kusediakan sebuah baju bagus, yang kubeli dengan uang yang kuisihkan dari uang belanjaku. Sekarang aku sudah berdiri di muka pondok Paman Slamet ini, dan kuharap setelah aku mengetuk pintu akan muncul seorang lelaki yang bopeng dan juling yang akan merangkulku dengan kehangatannya seperti dulu.

Setelah lama mengetuk, yang muncul sepertinya Midah dan seorang anak yang kelihatannya ketakutan melihat kedatangan seorang asing. Ya, tak syak lagi, ini pasti Midah, peristiwa lewat muncul lagi, aku merasa gugup dan kaku.

"Paman Slamet ada?" tanyaku.

Midah tidak mengenalku.

"Tuan siapa?"

"Saya Nanang Setyawan."

Sejenak Midah tertegun, bayangan yang lewat terproyeksi lagi saat aku melempar pisau. Secara mencuri-curi kucoba melihat

pipinya sebab aku tidak bisa melepaskan rasa bersalahku, sekalipun ini sudah lewat tiga belas tahun. Kami saling menimbang, tetapi Midah cepat mengambil keputusan, dia memelukku dan mulai menangis.

"Nanang, kami sudah lama menunggumu, Paman Slamet begitu yakin kau bakal datang."

Aku merasa tak enak. Midah melanjutkan ceritanya.

"Paman Slamet sudah meninggal dua minggu yang lampau, pada akhir hayatnya dia sering mengharapkan engkau. Dia ingin kau membelikan dia sebuah baju dan berharap kau bakal menjadi seorang dokter yang baik. Dia ingin beristirahat bersamamu. Paman Slamet menganggap kau belahan dirinya, dia tidak pernah kawin."

Aku, Asri, menutup buku harian ini yang berbaur dengan laporan kerja. Buku ini milik Nanang Setyawan, teman sekuliahku.

Dia figur pemuda yang sangat memperhatikan hal-hal yang kecil bagi perasaan perempuanku.

Sebelum terucap apa-apa dariku, dia sudah lewat. Tak terasa aku menangis. Suasana laut senja ini begitu tenang di mana ombak-ombak kecil bermain di kakiku. Sepertinya kulihat seorang tua bermata juling dan berwajah bopeng memeluk Nanang Setyawan. Aku berlari mengejanya, kurasa aku harus merebut orang yang kucintai.

10. Busana Dayang Sumbi

Sumi telah menyelesaikan cerita Dayang Sumbi di malam itu dengan cemerlang. Sehingga orang-orang menganggap Sumi sebagai seorang tokoh yang patut dipujikan.

Sumi membungkukkan badannya berulang-ulang pada tepuk tangan yang terus mengalir di malam itu.

Seusai penonton dengan tepuk tangannya, Sumi bergegas menuju kamar rias. Di sana empat anak dan suaminya sang penabuh sudah lama menunggunya dengan kegembiraan mereka yang tak terucap.

Sementara itu Sumi kecapaian, peranan itu mengurus seluruh perasaannya. Tak pernah dia merasa setelah ini. Sungguh dia sangat tidak menyukai peranan yang baru disuguhkannya itu. Sebab realitas sehariannya, Sumi merasa menjadi seorang ibu dari empat anak dan istri seorang penabuh. Sekarang dia dikerumuni anak-anaknya.

Anak-anak minta Sumi untuk mengajak mereka jalan-jalan ke kebun binatang. Sumi mengiyakan permintaan mereka dengan cepat karena dia merasa sedikit bersalah, dan di akhir-akhir ini waktunya lebih tersita pada profesinya. Sebab lain dia kepingin mengelak dari wawancara yang diinginkan oleh para wartawan di kota ini.

Pokoknya pada pagi ini Sumi kepingin santai. Sumi sama girangnya dengan anak-anak ketika dia menyiapkan perbekalan. Kegirangan itu sempat membuat suaminya berbicara, "Kok girang betul kamu pagi ini." Sumi tertawa sambil meratakan bedaknya dan memoles bibirnya. Memang di hari ini dia amat gembira, barangkali karena peranannya dipujikan, atau karena sebab-sebab lain yang dia sendiri sulit mengetahuinya. Pokoknya di hari itu dia merasa menjadi seorang ibu yang baik yang bisa membahagiakan anak-anaknya. Lihat saja tawa dan senda gurau mereka, seperti semua diakhiri dengan

kidung-kidung bahagia. Sumi kelihatan lebih cantik. Sumi menggiring anak-anaknya untuk pergi ke kebun binatang.

Sesampainya di mulut pintu gerbang kebun binatang, Sumi kepingin segera melihat gajah. Tetapi anak-anaknya lebih menyukai untuk masuk ke bagian akuarium lebih dulu, melihat ikan-ikan hias, yang berwarna-warni. Sumi menyetujui usul mereka.

Sumi duduk di bangku yang sudah tersedia dan turut mengagumi keindahan ikan-ikan dalam akuarium. Tetapi hatinya masih berdebar-debar, peran Dayang Sumbi berkelebat di ujung pandangannya.

Seorang perjaka datang menghampirinya.

"Kalau tidak salah, mbak kan yang memainkan peranan Dayang Sumbi dengan bagus tadi malam?"

Sumi mencoba tidak mempedulkannya. Tetapi mendadak dia merasa tersipu, padahal dia sudah terbiasa digoda oleh para penggemarnya, malah ada yang nekad mengajaknya kawin.

Perjaka itu makin mendekati Sumi. Sepertinya tanpa basa-basi lagi perjaka itu berkata, "Saya juga pernah memainkan peran Sangkuriang."

"Lantas jatuh cinta pada Dayang Sumbi?" Sebetulnya Sumi menyesal setelah melontarkan kalimat itu. Tetapi perjaka itu jadi terbahak-bahak, entah dimulai dari mana. Dalam saat yang hanya sekejap ini mereka telah jadi akrab.

Tetapi di balik keakraban itu, hati Sumi jadi tidak enak. Karena bayangan Kang Diro yang telah memperkosanya di kebun jati melompat. Pada waktu itu, mungkin dia setengah memberikan dirinya pada Kang Diro yang pernah dicintainya. Setelah Sumi hamil, maka hadirilah seorang bayi lelaki. Lalu anak Kang Diro ini diberikannya kepada Bu Guru Marni. Setelah kejadian itu, Sumi ikut kelompok sandiwara ini kemudian menikah dengan penabuh.

Perjaka itu masih berada di dekatnya.

"Sungguh, tadi malam saya betul-betul kagum pada peranan yang mbak bawaan, sepertinya Mbak menyatu dengan peran yang mbak bawaan itu."

"Ah, sebetulnya saya tidak tahu tentang teori drama: Pokoknya saya mencoba mengenal peranan yang akan saya bawaan." Kemudian Sumi menyulut rokoknya. Buat Sumi dengan adanya penghayatan kehidupan akan lebih menunjang profesinya dari teori mana pun.

Barangkali dia cuma berbasa-basi saja mengatakan kalimat ini, "Adik masih kuliah di mana?"

"Jurusan biologi "

Lantas percakapan mereka semakin melompat-lompat. Sumi jadi geram, soalnya perjaka ini juga tahu banyak tentang soal drama. Yang lebih aneh lagi, bayangan Kang Diro tampak terusmenerus. Hal ini membuat Sumi jadi gemas, lantas dia berdiri.

"Ayo kits ke luar, mencari anak-anak saya."

Perjaka itu mengikutinya dan berkata, "Kita seperti sudah lama berkerialan, ya mbak."

Sumi merasa rikuh. Debaran di hatinya semakin menebar. Tiba-tiba keingintahuannya meledak.

"Orang tua adik tinggal di mana dan siapa namanya?" "Nama ibu saya Marni, sekarang tinggal di kota Malang sedang menyelesaikan tesis Doktornya."

Hati Sumi luluh. Sekarang dia berdiri persis di depan gajah. Sumi merasa aneh karena melihat pijar di mata perjaka itu, sesaat dia merasa terpentak kemudian terjatuh dan diinjak-injak gajah.

Tidak terasa dia mengeluh sendiri. Sedangkan perjaka di dekatnya gelisah. "Apakah mbak gelisah?"

"Memang saya sering pusing. Tetapi suami saya mengatakan bahwa itu lumrah bagi perempuan seusia saya."

"Tetapi apakah tidak sebaiknya mbak memeriksakan diri pada dokter?"

Sumi menggeleng sambil duduk di bangku. Perjaka itu pun duduk di sebelahnya.

"Begin mbak, sebenarnya saya kepingin sekali menolong ibu saya untuk mencari data. Karena tesis yang dibuat ibu saya berjudul "Sandiwara Sebagian dari Sumber Kebudayaan"

Sumi merasa terperangkap. Untuk menjadi pemeran Dayang Sumbi di atas pentas memang lumayanlah untuk sumber panghidupan, tetapi unsur dramatis tidak termasuk dalam kehidupannya. Sejak lama dia sudah mencampakkan bayangan Kang Diro dan anaknya.

Bimbangnyan kian mendesak. Dengan gelisah Sumi memperbaiki lipstiknya. Perjaka itu dengan lekat menatapnya, "Apakah mbak mau menolong saya dalam hal ini?"

Sumi tidak bisa menjawab pertanyaan perjaka tersebut pada saat itu.

Kecemasan berkecambah di dalam dirinya. Sepertinya lelaki di depannya itu mendesak terus, dan dia kentara sekali kepingin menguak misteri yang secara tiba-tiba terasa olehnya.

"Apakah keberatan mbak karena suami mbak seorang pen-cemburu?"

Sumi sulit berdusta. Tetapi kali ini, dengan teguh dia bena-rbenar berdusta.

"Seharusnya dia tahu bahwa profesi mbak tidak patut di-cemburu."

Sumi jadi bertegun. Sesuatu yang galau melebar dalam dirinya. Rasanya tidak mungkin dia mampu memegang peran Dayang Sumbi. Sementara tampak olehnya dengan jelas bahwa perjaka itu mulai menaruh perasaan kasmaran padanya. Perasaannya semakin tidak karuan, campur aduk. Kemudian, tanpa terkontrol lagi dia tertawa. Pemuda itu melihatnya dengan sayup.

"Aneh ya mbak, kita makin akrab saja."

"Ah, saya kira Adik cuma kangen saja pada ibu Adik. Barangkali saya dan beliau seantaran."

Sumi merasa membutuhkan suaminya pada saat seperti ini. Sang penabuh adalah pelabuhan yang teduh dan Sumi tidak sudi terabrak-abrik oleh bayangan Kang Diro.

Lantas dengan gagah Sumi memaksa anak-anaknya untuk pulang. Tetapi pemuda itu terus membuntutinya, "mbak, bolehkan saya dolan ke sana?"

Seperti terlihat oleh Sumi sebuah adegan di mana Sangkuriang menyatakan cintanya pada Dayang Sumbi. Sumi jadi gelagapan.

"Begini Dik, seharusnya kita tidak bertemu lagi. Saya ini orang susah dan kepingin hidup ayem supaya anak-anak saya bisa sekolah setinggi Adik."

"Tetapi mbak, mengapa saya tidak boleh dolan?"

"Lho Adik 'kan tahu, saya ini istrinya orang."

Kembali terbayang oleh Sumi sebuah adegan di mana Sangkuriang menendang perahu, dan perahu itu berubah menjadi sebuah gunung. Sepertinya Sumi melihat hati perjaka itu menjadi sebuah gunung yang tidak bisa memberikan dirinya pada orang lain. Sumi menjadi luluh.

"Begini, Dik. Kalau saya melarang Adik untuk dolan ke rumah, bukan berarti saya membenci Adik. Tetapi, sudah saya bilang saya ini orang susah dan kepingin hidup tenang agar anak-anak saya bisa menjadi mahasiswa seperti Adik."

"Tapi mbak, sekali lagi apa hubungannya cerita mbak itu dengan keinginan saya untuk dolan mencari informasi bagi tesis ibu saya?"

"Baiklah, kalau Adik bersikeras mencari informasi. Ibu Adik saja yang datang ke tempat saya dan waktunya nanti saya tentukan."

Ada pijar di mata perjaka itu.

Besoknya ketika Sumi main lagi, dia mendapatkan pemuda itu di antara penonton. Pikirannya jadi kacau balau. Permainannya itu nyaris berantakan, untungnya pemegang peran Sangkuriang bisa menghidupi suasana permainan.

Sumi kecewa. Dia tahu kekompakan dalam permainan di atas panggung sangat diperlukan, karena saling berkaitan.

Segera pemimpin sandiwara menghampirinya, "Permainanmu kali ini sungguh jelek. Walau saya akui, untuk menjadi orang lain itu memang sangat sulit." Suaminya ikut berbicara, "Saya hampir melompat melihat permainanmu yang betul-betul jelek kali ini."

Sumi merasa tersindir. Lukanya seperti menguak. Mata dan bibirnya yang biasanya mudah tersenyum itu berhenti.

Seandainya dia bisa menceritakan dengan sejujur-jujurnya, tetapi perasaan malu menggeluti dirinya. Bukankah dia dulu mengaku perawan ketika dia menikah dengan penabuh itu?"

Melihat istrinya diam, sang penabuh itu mencoba menghibur istrinya yang kelihatan sangat bersedih, "Dalam kehidupan kita tak usah rewel. Apalagi sekarang penghasilanmu sudah lumayan sebagai primadona panggung ini. Ini berarti cita-citamu ingin menyekolahkan anak-anakmu sampai ke perguruan tinggi akan terlaksana."

"Adakah selama ini saya adalah seorang ibu yang baik bagi anak-anak?"

Suaminya tertawa, "Mengapa tiba-tiba pertanyaanmu jadi aneh? Adakah hal yang mengganjal di hati?"

Sumi tersenyum, dia tidak bermiat menguakkan masa lalunya. Sumi sudah terbiasa menggencet hatinya sendiri dalam kehidupan yang desak-mendesak. Mungkin dia cuma bimbang saja.

Seharusnya tidak ada yang perlu dikhawatirkan, sekalipun suatu saat dia bertemu Bu Marni yang pasti akan mengungkit-ungkit masa lampaunya. Bukankah Bu Marni sendiri kepingin melupakan bahwa perjaka itu bukan anak kandungnya? Bukankah dalam kehidupan sehari-hari Sumi telah menjadi seorang ibu dari anak-anak yang sangat dicintai?

Lantas besoknya, Sumi main lagi memerankan Dayang Sumbi. Tetapi kali ini dia merasa main menjadi orang lain, bukan dirinya. Ketika lampu-lampu panggung sudah dipadamkan, di dalam kamar rias Sumi tersenyum sendiri sambil membayangkan anak-anaknya memakai pakaian toga. Kemudian pelan-pelan Sumi melepaskan busana Dayang Sumbinya.

Dewi, Malang, Maret 1984

11. Menjelang Pagi

Di sebuah pengadilan agama, hakim sedang memutuskan perkara perceraian.

Marni menundukkan kepalanya dalam-dalam. Masih jelas sekali terdengar desah napas suaminya. Marni masih menundukkan kepalanya sampai hakim mengetukkan palunya tanda sidang telah usai. Dengan bergegas Marni ke luar dari ruang yang menghimpit batinnya.

Langkahnya dipercepat agar tak sempat bertatap muka dengan Asrul, lelaki yang masih dicintainya hingga saat ini. Sesampainya di luar pagar Marni merasa terperangkap ketika terdengar suara yang sangat dikenalnya. Marni sedikit kikuk, Asrul sudah berdiri persis di depannya.

"Apakah Bleki mencari saya? Dia 'kan anjing yang paling suka mandi."

Marni mencoba tersenyum.

"Saya sudah belajar memandikan Bleki, barusan papa datang, maka dialah yang membantu saya."

"Sungguh! Saya masih bersedia membantumu."

Kemudian, tidak ada lagi pembicaraan. Keheningan menyergap mereka berdua. Lalu keheningan itu menjadi sangat garang. Marni mencoba untuk menerobos perasaannya.

Belum ada niatnya untuk meneruskan pulang, karena orang tuanya akan menghujam dengan seribu pertanyaan.

Di sebuah restoran, Marni menghirup air jeruknya pelan-pelan dan mencoba menata pikirannya yang masih berserakan.

Pikiran Marni melompat ke masa lalu. Saat pertama kali bertemu Asrul di rumah kawan. Prosesnya begitu deras ibarat aliran Brantas, dari mulai berpacaran hingga menikah. Tak ada yang istimewa dari

peristiwa-peristiwa itu, padahal sejak lama jauh di lubuk hatinya dia menginginkan sesuatu yang istimewa yang bisa berkesan di sepanjang hidupnya.

Sebisa mungkin Marni mencoba menggali makna dari perkawinannya. Tak juga ia menemukan jawaban, jadinya Marni kian gelisah terus-menerus.

Padahal Asrul adalah seorang laki-laki biasa dengan sikap normal sebagai seorang suami.

Pada dasarnya, kemungkinan juga dia harus merasa puas dengan jalur kehidupannya. Perempuan yang memiliki karier dan suami yang tak dapat dikatakan jelek menurut ukuran siapa pun. Namun, kesan ini sama sekali tidak mengandung keistimewaan baginya.

Untuk mengisi kekosongan perasaannya, maka dicobanya untuk mencari dan membaca buku kemudian mendiskusikannya kepada siapa saja, juga kepada ibunya.

Ibunya mencemoohkan sikap Marni.

"Kamu seorang pemimpi yang tak punya pijakan."

"Tapi Mama bisa membayangkan. Sejak kecil, setiap hari saya selalu bermimpi sesuatu yang istimewa yang bakal hadir dalam hidupku."

"Saya tidak tahu, kalau kamu bisa mengelantur-lantur dengan angan-anganmu itu, padahal kamu seorang sarjana yang bisa belajar analitis. Sungguh saya sesalkan bahwa sejak kecil kelewat dekat dengan papamu, seorang lelaki yang sangat tidak realistis."

Marni sangat mempercayai kata ibunya, tetapi belahan hatinya yang lain menuntut untuk mencari satu yang istimewa dalam hidupnya.

Air jeruk dihirup lagi barang seteguk. Mungkin satu-satunya orang yang mempercayai angan-angannya hanyalah papanya, yang setiap saat selalu berkata, "Saya kira suatu saat kau akan mendapatkan apa yang menjadi impianmu."

Bukannya perasaan itu tidak diceritakan pada Asrul bila kegelisahannya semakin memuncak, namun Marni selalu mendongeng kelesuan pada Asrul, dan Asrul selalu siap untuk menghiburnya.

Mereka mendiskusikan dan menganalisa dengan detail perasaan itu. Ketika Asrul menemui jalan buntu, dia mengundang seorang psikolog yang kebetulan menjadi sahabatnya. Inilah satu-satunya cara yang menjadi satu harapan agar penderitaan Marni bisa mencair, tetapi sampai batas satu titik Asrul menganggap dirinya harus angkat tangan. Tidak seorang pun dapat melebur perasaan Marni. Marni semakin tertekan, setiap saat Marni merasa dirinya terbelenggu. Suatu saat rasa tertekan Marni sampai pada puncaknya, sehingga ganjalan batin itu diutarakannya pada Asrul.

"Mungkin kamu letih, Marni. Saya tidak menyangka. Kejenuhan bisa datang pada setiap manusia."

Marni tidak percaya omongan Asrul. Keputusannya sudah bulat untuk memisahkan diri dengan Asrul. Mungkin dengan perceraian itu Marni bisa merasakan sesuatu yang istimewa. Karena kehidupan rumah tangga, bagi Marni, sudah merupakan hal-hal yang rutin seperti mesin di pabrik saja, tempat dia bekerja.

Diteguknya air jeruk yang penghabisan. Sudah beberapa jam dia bercerai dengan Asrul, tetapi tidak juga ditemukannya. kesan yang mendalam itu. Marni jadi ingat cemoohan ibunya.

"Kamu bakal terhapus dengan angan-angan, karena kamu tak pernah mengakar pada duniamu sendiri."

Setiap saat Marni ingat akan ucapan itu, jadinya kikuk sendiri. Kadang-kadang Marni berpikir seperti ibunya. Padahal Marni telah bergulat untuk bisa ke luar dari peran aneh itu.

Marni menelan perasaannya, kemudian ke luar dari restoran ini. Belum juga ada keinginannya untuk pulang. Langkahnya terhenti di sebuah taman kota. Pada saat itu bunga-bunga tampak seakan bermekaran dengan serentak. Sebuah panorama dengan tata warna yang indah. Marni terkagum-kagum. Bunga-bunga ini telah memproses dirinya dengan hal-hal yang paling istimewa. Maka berhamburlah air mata Marni. Tetapi, se usai menangis, Marni merasa ada kekosongan lagi dalam dirinya.

Bunga-bunga di taman seperti mengejek dirinya habis-habisan dan menuding dia sebagai perempuan yang tak tahu tempat berpijak.

Dengan marah sekali Marni ke luar dari taman ini. Asrul berdiri di sana dan menghadang.

"Apakah kau perlu saya antar pulang?" kedengarannya bukan sekedar basa-basi dan jauh dari perasaan marah.

Marni mencoba mencari jawaban, tetapi tidak diketemukannya juga jawaban itu. Tampaknya pembicaraan akan terus berlanjut. Asrul masih menghadangnya.

"Marni, ada hal yang aku ingin kau ketahui; bahwa dalam perjalanan hidup ini yang paling istimewa ialah ketika saya bisa menikahimu, belajar terus-menerus tentang kamu tanpa mengenalmu secara jelas, rasanya setiap saat kamu berubah sikap. Saya tidak tahu yang mana Marni yang sebenarnya."

Air mata Marni berhamburan lagi. Jadi, Asrul mendapatkan hal yang istimewa dalam kehidupannya, sedangkan dia sendiri tersaruk-saruk pada kehampaan yang setiap saat semakin lebar saja. Marni mencoba berdiri tegap. Asrul mengikuti dari belakang.

"Saya kira, kamulah perempuan yang paling istimewa di dunia ini," nada Asrul penuh kemarahan. Adakah Asrul bisa mendapatkan hari-hari istimewa setiap saat?

Marni memutuskan untuk kembali ke rumah walaupun akan menerima hujan pertanyaan-pertanyaan dari kedua orang tuanya. Sampai ke ujung perasaan anehnya, kemudian Marni masuk ke kamarnya.

Malam semakin pekat. Di luar, udara masih saja terasa dingin. Kemudian, perlahan suasana langit semakin pucat pertanda pagi menjelang tiba.

Sesuatu yang samar-samar datang pelan-pelan. Tampak Marni berbaring memegang dadanya. Ia tertidur dalam kelelahan abadi yang nyaris sempurna — yang lebih dari istimewa.

Kompas, September '83

12. Tak Kenal Aniar

Tak seorang pun mengenal dirinya. Karyawan lelaki baik yang bujangan maupun yang sudah menikah lebih suka membicarakan Nini yang suka memakai baju berpotongan rendah, Ninuk yang ayu, atau Wiwin; eksekutif yang tertutup. Tidak pernah Aniar . . . yang sepulang kerja cuma di kamarnya, makan kuaci. Tetapi ada sesuatu yang tidak dikehendaki oleh Aniar. Pada saat dia membeli kuaci untuk persediaan nonton TV, jam istirahat kantornya sudah hampir selesai. Aniar bergegas.

Ketika ia masuk kantornya kembali, semua karyawan membelalakkan matanya, "Ada luka di dahi Aniar." Mendadak beberapa orang membicarakan luka di dahi Aniar. Aniar benci mendengar pembicaraan itu. Sebab ada luka juga di dahi Nini. Setiap orang membicarakan hal itu. Menghubung-hubungkan luka Aniar dan Nini. Mencari kaitan masalahnya.

Jadinya, sehubungan dengan luka tadi, nama Aniar dan Nini sering disebut-sebut. Aniar risih! Sungguh dia bukan perempuan yang suka menarik perhatian orang lain. Sejak lama dia lebih tahu sudut hatinya. Mengenai kehidupan orang lain? Dia memang tidak suka rewel, karena dia menganggap omongan orang-orang di kantor tidak menyenangkan. Jelasnya dia bukan Nini yang tidak peduli, dan tetap menegangkan kepala pada setiap gosip. Sungguh, gosip yang menghubung-hubungkan dirinya dengan Nini membuat dia seperti antara terjaga dari mimpi.

Akhirnya, Budiman berkata, "Kamu sekarang seperti menjauhkan diri dari saya. Saya tidak mengerti lagi yang mana sebetulnya Aniar."

"Saya sekarang sering mimpi tentang sesuatu yang menakutkan, dan saya kira itu akibat omongan orang-orang di kantor. Saya lebih suka ketenteraman, bukan gosip yang melantur-lantur."



"Kamu cuma cemas, mestinya setiap perubahan hidup kita terima."

Aniar terkesiap, dia memilih jalan hidup yang stabil dengan kuliah (tanpa sempat bersenang-senang), dan semua sungguh beraturan.

Apa pun alasannya dia tidak mau lagi dihubung-hubungkan dengan Nini. Tetapi dia merasa aneh, baik lukanya maupun luka Nini tidak sembuh-sembuh. Oleh karena itu, untuk menutupi luka di dahinya, dia mengubah potongan rambutnya. Dia berharap dengan begitu tidak ada lagi persamaannya dengan Nini. Sebabnya dia bukan perempuan rewel. Tetapi gosip itu terus menghubung-hubungkan lukanya maupun luka Nini. Karena gosip yang membuat dirinya terbelah-belah, Aniar mencoba mengatasinya dengan beberapa cara. Dia mencoba berteman dengan siapa saja.

Budiman tidak enak melihat perubahan Aniar yang biasanya begitu sederhana, seperti sebuah buku yang bisa dibaca oleh setiap orang, "Saya rasa kamu sudah berubah. Sepertinya kamu mencoba menjadi orang lain."

Aniar tercengang, "Kamu tahu sejak lama saya bukan perempuan rewel, cuma akhir-akhir ini saya lebih suka berteman dengan siapa pun." Budiman heran. Dia tidak melihat lagi Aniar yang sederhana, yang suka makan kuaci.

Sejenak kemudian mereka terdiam, Aniar melanjutkan pembicaraannya, "Tak seorang pun yang bisa menyamakan diriku dengan siapa pun." Lantas dia membetulkan rambutnya. Budiman ragu sejenak, "Barangkali kamu sekarang dengan sengaja rewel, untuk menteror perasaan."

Aniar tercengang. Kalau begitu Budiman tidak mengerti kesulitannya. Padahal orang yang diharapkan untuk mengerti dirinya sepenuhnya adalah Budiman. Malah dia sekarang merasa lebih siap untuk mencintai Budiman, sebab dengan sikapnya ini, dia kini tidak pernah serupa dengan Nini. Aniar membuka tasnya sambil merapikan dandanannya. Semua orang akan melihat perbedaan dirinya dengan Nini.



Aku dan Midah saling berpandangan, kami mencanangkan rasa permusuhan ini.

Tetapi dengan begitu dia bukan lagi orang yang bisa menghadapi ucapan Budiman. Lantas sebuah gosip beredaran lagi di kantor itu.

"Aniar sekarang suka pergi dengan banyak lelaki." Aniar menganggap itu pembicaraan Nini. Mereka sama-sama masuk dalam perusahaan ini. Sama-sama jatuh cinta pada Budiman. Namun, Aniarlah yang mendapatkan Budiman. Tetapi, akhir-akhir ini Nini dan Budiman lebih dekat. Sejak di SMA, Nini suka meminta benda-benda kesayangannya, bahkan dia ingin mengambil Budiman dari dirinya.

Ketidak pedulian Budiman, membuat dia seperti lebih bisa mengenal kehidupan yang lebih luas ini. Dia merasa menyelam sampai ke dasar dan melayang lebih tinggi. Tetapi, dia betul-betul tidak mengerti. Setiap dia merasa memiliki kebebasan, ada perasaan lain yang bergelayut di dalam hatinya. Dia merasa tetap Aniar yang tidak suka pada hal-hal yang aneh. Dia tidak suka ada problem yang menggoncangkannya. Dia kepingin mertgatakan kepada Budiman, menurut kabar teman-temannya, "Budiman dan Nini akan menikah."

Aniar menganggap kali ini Nini harus tahu, bahwa Nini tidak bisa mengambil Budiman seperti ia mengambil benda-benda kesayangannya dulu. Dia kini bukan lagi Aniar yang suka makan kuaci di kamarnya. Sungguh, dia tidak suka perubahan apa pun walaupun dia mungkin tidak bisa membiarkan Budiman menikahi Nini.

Dia tidak bisa menjadi murid Budiman lagi. Pagi ini Nini dengan menegakkan kepalanya berdiri di meja kerjanya, "Setiap orang menganggap saya mengambil Budiman dari seseorang perempuan yang sederhana. Karena Budiman bukan lelaki impian, ambillah dia."

Aniar terkesiap, dia merasa menjadi perempuan bodoh di muka Nini.

Kecapaian merasuki seluruh tubuhnya. Hal ini membuat Aniar tidak betah lagi diam-diam di kamarnya, sambil makan kuaci. Tetapi, terkadang dia kepingin sekali seperti dulu. Namun, susah rasanya untuk kembali seperti dulu lagi.

Aniar lebih merasa mengenal hidup ini. Dia menganggap dirinya ini lebih suka ngomong, tertawa, dan mimpi-mimpinya yang seperti membawanya berjalan-jalan jauh sekali. Aniar menganggap di dalam perjalanannya yang jauh itu, dia memasuki hutan! Di mana tidak ada jalan kembali, karena hidup ini harus memilih.

Pilihan Aniar adalah jalan lurus. Dia tidak mau lagi menoleh, sebab jalan di mukanya menyebabkan dia bisa rewel. Aniar ingat, waktu itu dia berusia 7 tahun. Ia kepingin rewel. Tetapi ibunya bilang, kepada bude, "Aniar bukan anak rewel sebab setiap anak perempuan saya, bukan perempuan rewel."

Aniar menganggap omongan itu benar. Tetapi kini dia tidak peduli, apakah omongan itu masih benar!

Suatu hari Budiman berada di ruang tamunya, "Kita mungkin sama-sama kecewa, dengan kita sendiri. Tetapi saya yakin kita masih saling mencintai. Dan untuk itu saya harap kamu berpikir untuk kelangsungan hidup kita dalam perkawinan."

Aniar tercengang. Di relung hatinya memang ada Budiman. Memang di setiap sudut dia menemukan bayang-bayang Budiman. Dia melihat lelaki di mukanya, sepertinya dia membaca sebuah cerita. Cerita itu begini;

Seorang perempuan bernama Aniar, sangat sederhana. Dia mencintai Budiman. Budiman pun mencintai dirinya. Perempuan itu adalah muridnya yang baik. Tetapi perempuan itu kini tidak bisa kembali menjadi Aniar yang mungkin bodoh, tetapi bahagia.

Lantas Aniar berkata terputus-putus, "Saya akan mempertimbangkan usulmu dengan tenang."

Sepulang Budiman dia merasa terbelah-belah. Satu hal yang pasti, dia tidak suka Budiman menikahi Nini.

Jadinya dia berusaha untuk berpikir yang terbaik, dan dia tidak mau Nini mengambil keputusan yang lebih tepat dari dirinya. Waktu di SMA, barangkali dia menganggap dirinya perempuan nomor dua setelah Nini. Sekarang dia tidak pernah berpikir seperti kala di SMA dulu. Aniar benci mengingat itu semua, seharusnya dia bisa berpikir yang lebih jernih. Sebagai karyawan di perusahaan ini, dia menganggap dirinya bisa bekerja lebih baik daripada Nini. Tetapi,

Nini kelihatan tidak peduli. Ketidakperdulian Nini itu sangat mengagumkan, sekaligus membuat dirinya akhirakhir ini cepat capek.

Seperti layaknya calon pengantin yang bahagia, dia sibuk. Kesibukannya menjadikan dirinya sebagai Aniar yang dulu. Dengan gembira Budiman berkata kepada sahabatnya, "Watak dasar Aniar bukan perempuan rewel, mangkanya saya dulu menganggap Aniar lagi goncang dengan gosip-gosip yang sebenarnya tidak jahat. Cuma Aniar memang perempuan sederhana yang sulit menerima gosip-gosip kita. Oleh karena itu, saya kira memang Aniar belum siap menjadi karyawan, kalau dia lebih suka menjadi ibu rumah tangga saja, buat saya bukanlah masalah.

"Aniar sebenarnya heran dengan ucapan Budiman itu. Dia ingin bertanya kepada Budiman, "Apakah betul setiap orang lebih mengerti orang lain daripada dirinya sendiri."

Tetapi pertanyaan itu belum sempat diungkapkan, sebab dia ingin berpikir dulu apakah pertanyaan itu tidak akan mengherankannya. Apalagi dia betul-betul sibuk menyiapkan segala sesuatu yang menyangkut hari-hari perkawinannya. Keheranan itu mungkin tidak habis, sebab dia menganggap seharusnya dari hari ini ke atas, tidak ada lagi kegoncangan yang membuat dia merasa terbelah-belah. Kelak sebagai ibu dan istri dia tidak ingin ada goncangan-goncangan, sebab dia merasa tidak enak dengan goncangan-goncangan itu.

Dia tidak merasa perlu mengatakan hal ini kepada Budiman, sebab bagaimanapun juga dia merasa harus menyiapkan diri untuk tinggal serumah dengan orang yang sama sekali asing bagi dirinya. Aniar menyadari, barangkali Budiman tidak melihat sesuatu yang jauh dari dugaan laki-laki itu. Barangkali aneh, ketika dia akan menikah dengan lelaki yang dicintainya itu, dia semakin menyadari bahwa . . .

Aniar kini sudah berubah, dan sesuatu hal yang mungkin tidak berubah, dia tetap mencintai Budiman. Lelaki itu barangkali akan menganggap mereka berdua bisa saling mengerti, dan masing-masing menganggap saling mengenal. Aniar kaget dengan pikirannya sendiri. Bisa jadi selama ini dia cuma menduga-duga Budiman. Padahal kini

dia merasa sangsi dan tidak tahu yang mana Budiman sebenarnya. Meskipun Aniar sudah memilih.

Barangkali pilihannya yang benar pada saat ini, bisa jadi pilihan salah di hari-hari mendatang. Aniar mengernyitkan dahinya. Dia menganggap kebenaran itu sebaiknya tidak tergoncangkan lagi. Sebagai perempuan yang tidak suka rewel, dia mempercayai omongan beberapa orang teman bahwa Budiman seorang lelaki yang baik. Dia pun tak perlu merasa heran, karena omongan itu tidak seluruhnya benar. Sebab Budiman lebih suka melihat diri Aniar sebagai murid yang baik, dan bukan sebagai perempuan yang bisa mandiri.

Aniar mengatupkan bibirnya, dia tidak bermaksud mengorbankan dirinya untuk Budiman sekalipun ibu berkata, "Sebagai perempuan barangkali, kita harus lebih banyak mengalah kepada suami." Tetapi Aniar tidak mengerti sikap ibu. Mungkin dia tidak bisa berbuat seperti apa yang dilakukan ibunya. Lagi pula, dia semakin paham, baik Budiman maupun dirinya — bahkan mungkin juga ibu dan Nini — sesungguhnya tak pernah betul-betul saling mengenal.

Oleh karena itu, dengan pasti dia mengikuti Budiman pindah dari kota ini. Di perusahaan tempatnya bekerja dulu, tidak lagi seorang pun mengenal Aniar. Juga Nini yang merasa tidak pasti, apakah yang ditemuinya kemarin di pasar swalayan adalah Aniar atau orang lain ... , yang kebetulan mirip dengan Aniar!

Malang, Agustus 1986



13. Obrolan

Ibu Boni meletakkan tiga potong kain, "Tolong, Jeng, selesaikan baju-baju ini secepatnya. Sepupu saya akan menikah Minggu depan. Resepsinya di hotel berbintang lima! Yang datang ke pesta itu orang-orang yang sering menjadi berita di media massa. Sebab, yang mantu kan pakde saya, itu lho direktur bank beken."

Ibu Boni menghentikan ceritanya, karena Yuni mengatakan dengan isyarat tangan, "Ibu Boni mau model yang bagaimana? Minta didesain sekalian atau punya model sendiri?"

"Modelnya seperti ini lho, Jeng! Saya baru dapat kiriman majalah mode dari adik saya yang di mancanegara itu."

Yunita melihat model baju yang diminta Ibu Boni. Sungguh, model baju seperti itu, memang lagi *in*, namun cocoknya untuk perempuan muda, yang berbadan indah.

"Apa Jeng Yuni tidak berani memakai baju model ini? Jeng Yuni 'kan masih muda, cantik lagi. Memakai baju model apa saja cocok asal tidak *minder*. Jeng Yuni, mana orang tahu kalau Jeng Yuni bisu. Jangan peduli pada omongan orang lain. Oh ya, bisa 'kan menyelesaikan tiga baju ini dalam tempo seminggu? Baju yang ini untuk malam *widodaren*, yang ini untuk ijab kabul yang paling mahal kainnya ini, untuk resepsi di hotel berbintang itu. Jadi, bisa 'kan Jeng menyelesaikan baju ini, secepat-cepatnya?"

Yuni bicara dibantu dengan isyarat tangannya, "Jahitan saya banyak, Bu. Kalau yang jadi cuma satu dulu, saya bisa."

"Sempat-sematkan dong Jeng! Penjahit Jeng Yuni 'kan tidak ada yang cuti."

Yuni melihat para penjahitnya yang sedang bekerja. Bu Boni ikut ke ruangan kerja para penjahit.

"Jeng, ruangan ber-AC ini sebaiknya ditata secara artistik, untuk menambah gairah kerja karyawan. Jeng jadi bisa mencari lebih banyak langganan. Tetapi, orang-orang sekarang lebih suka membeli baju jadi. Memang lebih murah dan praktis. Saya tidak suka beli baju jadi, jatuhnya di badan tidak enak. Kalau dipikir-pikir, memang buat apa beli baju mahal kalau tidak untuk suami."

"Oh ya, Jeng, bagus 'kan lipstik di bibir saya? Ini produk eksklusif yang baru dipasarkan di sini. Warnanya cocok untuk bibir kita. Apa Jeng berminat? Saya belikan nanti. Teman saya yang menjualnya. Harganya lebih murah daripada harga di toko. Uangnya gampang, Jeng, pakai uang saya dulu. Masak sih saya tidak percaya pada Jeng. Kita 'kan sepaham, uang itu, untuk membahagiakan diri sendiri. Oleh karena itu, saya sering mengatakan kepada Mas saya, saya berhak mendapatkan uang saku, untuk kesenangan pribadi. Betul lho, Jeng, menjadi ibu rumah tangga itu jenuh. Apalagi anak-anak sudah besar. Mereka lebih sering bersama temannya daripada dengan saya. Hampir lupa, Jeng Yuni, saya minta diukur lagi. Saya lan sekarang ikut *fitness*, jadi agak kurus. Jika pakai patrun lama, nanti tidak pas di pinggang."

Yuni tersenyum, dia menghadirkan kue yang baru dibuatnya.

"Kue apa ini? Resepnya dari majalah itu ya, Jeng? Kemarin, saya juga mencoba resep kue dari majalah itu juga. Teman-teman anak saya bilang, kue bikinan saya enak. Jeng Yuni, jika ada yang pesan kue, saya bisa mengerjakan."

"Sebenarnya, tidak enak tergantung pada suami. Saya ingin bekerja sebenarnya, tetapi mas tidak pernah setuju. Dia takut kehilangan saya. Jika saya bekerja 'kan banyak teman laki-laki! Dia masih teringat waktu kami pacaran, mas punya banyak saingan. Jadi, sampai sekarang mas masih suka cemburu."

Ibu Boni mencicipi kue lagi. "Kuenya keras, pasti kebanyakan tepung. Kalau bikin lagi, kurang tepung, tambah tepung maizena saja jika masih encer," kata. Bu Boni sambil mencicipi kue itu lagi.

Yuni tersenyum. Sekalipun kerjanya kali ini banyak sekali, dia masih betah mendengarkan Ibu Boni bercerita. Yunita menambah air minum Bu Boni.

"Apa yang Jeng tanyakan tadi? Jeng ini ada-ada saja. Saya memang dipuja-puji oleh banyak lelaki. Tetapi perasaan saya sih biasa-biasa saja. Jangan bilang-bilang orang lain, Jeng, banyak lho, yang masih naksir saya. Lelaki yang ketemu saya selalu mengatakan, "Jarang ada perempuan seperti saya, yang sepanjang masa cantik dan bisa diajak ngobrol apa saja."

"Jeng, jangan bilang-bilang orang lain, kain yang ini, dibeli kan pemuja saya. Motifnya bagus 'kan? Dia paling peka dengan selera saya. Yah, dia orang kaya, sebetulnya bisa cari perempuan yang mana saja. Tetapi, dia bilang, tidak bisa melupakan saya begitu saja. Ha, ha, ha, lelaki itu, kalau lagi merayu sama saja, yang dikeluarkan jurus-jurus bodoh, jadi bukan kejutan, malah bikin saya muak "

Yuni beranjak ke ruangan lain, dia mencari kertas untuk membuat patrun baru Bu Boni. Ibu Boni mengikuti ke mana saja Yuni melangkah.

"Oh ya, bagaimana kabar pacar, Jeng? Apa masih sering dolan ke sini? Hati-hati lho sama lelaki, semua lelaki itu bajingan! Jeng 'kan cacat, sekalipun Jeng pintar, cantik, bisa cari uang sendiri. Tetapi pergaulan Jeng dengan laki-laki 'kan tidak sebanyak saya. Apa sudah diselidiki betul ketulusan hatinya kepada Jeng. Saya khawatir, jangan-jangan dia cuma suka pada uang Jeng Yuni."

"Betul lho, Jeng jangan terlampau percaya kepada lelaki. Saya yang normal, dan tidak jelek ini, tidak terlampau percaya pada kesetiaan bapaknya anak-anak. Dia masih *handsome*, sekalipun umurnya sudah 43 tahun, kedudukannya bagus, uangnya lumayan, perempuan muda mana yang tidak tertarik. Apalagi Jeng 'kan tahu, Om Boni 'kan supel, suka menolong orang. Jeng 'kan sering ikut mobilnya 'kan? Yah, sekalipun selama ini Om masih setia pada saya, tetap tidak bisa saya percayai sepenuhnya. Jadi, mulai sekarang, selidiki, apa dia bisa tulus terus pada Jeng?"

"Jadi, Pak Boni sampai sekarang masih setia?" tanya Yuni.

Bu Boni mengangguk-anggukkan kepalanya.

Yuni terdiam. Kemarin sore, dia ketemu Om Boni di salah satu Plaza. Sepertinya Om Boni dengan perempuan lain! Sesungguhnya Yuni tidak yakin, apa betul dia kemarin ketemu Pak Boni. Biasanya

kalau ketemu Yuni di mana saja, Om Boni pasti menyapanya. Bahkan, sering Om Boni meinberi tumpangan mobil jika ketemu Yuni di jalan. Pernah Yuni menolak tawaran mobil Om Boni untuk menumpang mobilnya, karena tahu Om Boni tidak sejurusan dengannya. Dia tidak ingin mengganggu waktu Om Boni. Tetapi lelaki itu ngotot ingin mengantarkannya.

Pasti yang dilihatnya di Plaza bukan Om Boni. Sebab lelaki itu, kelihatan sombong. Dengan angkuh dia memalingkan kepalanya ketika Yuni ingin menyapanya . . . Sungguh, pasti yang dilihatnya kemarin bukan Oin Boni. Om Boni yang dikenalnya, adalah seorang lelaki sukses yang sangat manusiawi.

"Jeng Yuni, kok diam saja? Ingat pacarnya, ya? Betul, jangan terlampau percaya pada lelaki. Oh ya, kalau Jeng Yuni setuju, saya kepingin menanyakan kepada pacar Jeng, Asrul 'kan namanya? Saya ingin tanya, apakah dia serius dengan Jeng Yuni? Apakah cintanya itu tanpa pamrih?" Yuni tersenyum, memang kadang-kadang ia ingin bertanya, sejauh mana Asrul bisa setia kepadanya. Dia sudah pernah menanyakan hal itu kepada Asrul. Kalau diulang pertanyaan yang sama, Asrul akan menganggap dia perempuan cerewet.

"Terima kasih, Bu. Ibu begitu baik mau menanyakan hal itu kepada Asrul. Saya malu mengulang-ulang pertanyaan yang sama. Selama ini, Asrul begitu baik kepada saya. Dia juga sudah lancar berbicara dengan saya. Lebih dari itu, dia begitu toleransi kepada watak saya, yang keras kepala."

Kali ini Bu Boni kurang menangkap pembicaraan Yuni, yang panjang lebar, sebab gerak bahasa tangannya begitu cepat.

"Jeng, tadi ngomong apa? Coba ulang pelan-pelan agar saya bisa mengerti."

Yuni dengan rikuh bilang, "Lupakan saja, Bu!"

"Jeng, ukuran pinggang saya berkurang 'kan? Saya diet, mengurangi makan nasi, kue yang manis dan sirup seperti ini. Oh ya, model ini kelihatannya bagus sekali, model yang tidak jadi, Jeng. Kain saya yang cokelat itu, rasanya lebih cocok dengan model seperti ini."

Yunita kelihatannya raga, kemudian tersenyum.

"Jeng Yun, apa betul mbak cocok dengan model seperti ini?" Tiba-tiba Bu Boni ikut-ikutan ragu.

"Saya kira mbak masih cantik," kata Yuni cepat.

"Memang Jeng, semua orang bilang saya masih cantik, awet muda. Padahal Jeng 'kan tahu, Lusi, anak sulung saya, sudah berumur 17 tahun. Masak mereka bilang yang pantas menjadi anak saya hanya si Bungsu, yang baru berumur 8 tahun."

"Waktu mengunjungi adik saya di mancanegara, teman-temannya tidak menduga saya mbakyunya. Mereka bahkan mengira saya belum menikah. Yang mengatakan itu anak muda, lho Jeng. Umurnya pantas menjadi mantu, yah buat suami Lusi."

Yunita yang merasa sudah terlampau lama menemani Bu Boni ngobrol cuma mengangkat bahunya. Dia berniat membuat beberapa patrun untuk para langganannya, kemudian memecah model, menggunting. Dia memang sibuk sekali, banyak order yang masuk. Dia tidak ingin mengecewakan langganannya.

"Jeng Yuni membuat patrun dengan metode apa? Metode itu apa tidak terlampau ruwet. Waktu saya les menjahit baju, metodenya lebih praktis. Dengan metode ini, kainnya tidak bisa *ngirit*. Tetapi, itu kain Nyoman Ninil 'kan? Kalau begitu boroskan saja. Dia 'kan bisnisnya sama pejabat tinggi, itu katanya sendiri. Padahal kita semuanya tahu, Ninil itu omongannya gede. Kalau omongan kita, selalu dalam porsi yang wajar. Mendengarkan omongan Ninil, apa tidak muak? Oh ya, dia 'kan tidak seperti saya, yang mau belajar berbahasa tunarungu wicara. Pasti Ninil kesulitan ngobrol dengan Jeng. Jujur saja, Jeng, apakah Jeng Yuni tidak muak melihat tingkah laku Ninil yang kemayu?" Yuni tidak bisa konsentrasi dalam membuat patrun ini, ada Bu Boni di ruang kerjanya. Dia hanya bisa kerja dengan baik di tempat yang sepi. Bu Boni kali ini ngomongnya banyak sekali. Padahal omongan yang terlampau banyak, terasa menyakitkan di telinganya. Dunianya yang bisu lebih asri, damai, dan tidak bising. Ingin sekali dia mengatakan pada Bu Boni; saat ini dia ingin ditinggalkan sendiri agar bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, tepat waktu.

"Jeng Yuni, jangan terlampau ngotot mencari uang. Deposito Jeng 'kan sudah banyak. Jeng Yuni sudah bisa hidup layak. 'Kan tidak ada keluarga yang ditanggung lagi. Adik Jeng sudah jadi dokter, masak sih minta uang ke mbaknya?"

"Oh ya, Jeng, terus-menerus ngomong, saya jadi haus. Bisa minta air putih saja? Terus-menerus minum sirup, bisa gemuk lagi, percuma saya fitness."

Yuni mengambilkan Bu Boni air minum. Dia ingin mengatakan begini. "Bu Boni, apa bisa saya ditinggal sendiri? Saya dari tadi tak bisa konsentrasi untuk memecah model."

"Jeng Yun, kalau dipikir-pikir, tetangga kita itu semua keterlaluan, cuma saya 'kan yang suka dolan ke sini. Saya memang suka bergaul dengan siapa saja. Tidak seperti Ninil. Dia bergaul hanya dengan yang satu *level*, yang sama-sama kaya. Kalau saya, dengan siapa saja bisa berteman. Walaupun Jeng omongnya sulit dimengerti, saya lan mau belajar bahasanya tunarungu wicara. Suami dan anak-anak heran juga, saya bisa bahasanya Jeng."

"Terima kasih Bu, saya salut pada Bu Boni, yang mau belajar bahasa kami. Jarang orang yang mau belajar dan bergaul dengan kami. Sebab, komunikasi kami memang menyulitkan orang untuk berbicara dengan kami. Tetapi saya berharap, lebih banyak orang mau belajar bahasa kami. Agar penyandang tunarungu wicara, tidak terpencil di masyarakat. Saya juga berharap TVRI dan TV Swasta lainnya mau mengusahakan agar penayangannya bisa kami nikmati, bukan hanya gambaruya, tetapi juga dialog-dialognya."

Bu Boni tersenyum mendengarkan ucapan Yuni. Yuni melihat senyuman perempuan cantik ini. Yah, Bu Boni masih cantik, sekalipun umumnya sudah empat puluh tahun. Jadi, betulkah yang dilihatnya kemarin sore itu! Om Boni dengan perempuan muda yang tidak cantik dan kelihatan tidak terpelajar itu. Sungguh, apa yang kurang dalam diri Bu Boni?

"Bu Boni, kalau istri sudah tua, apa suami yang mempunyai uang banyak akan berpaling pada perempuan lain? Begini Bu, saya takut kalau Asrul kelak berbuat begitu kepada saya. Bu, Asrul mengajak saya menikah tahun ini juga. Jadi, saya membayangkan kalau saya

sudah tua, Asrul yang semakin mapan akan meninggalkan saya dengan perempuan cantik dan normal."

"Jeng, sulit mempercayai laki-laki yang sudah bertahun-tahun menjadi suami kita. Apalagi kalau suami kita punya posisi yang bagus dan ada uang. Perempuan mana yang tidak mau dengan suami kita? Kelihatannya, Asrul punya masa depan yang bagus. Jadi, Jeng memang harus mulai dan sekarang, menjaga agar cintanya tidak berpindah pada orang lain."

"Begini saja Jeng, sebelum dikenalkan pada orang tua Jeng yang di kota Surabaya, dan sebelum orang tua Jeng terlanjur gembira karena Jeng akan menikah, sebaiknya Asrul dikenalkan dulu ke Om Boni. Mas 'kan eksekutif yang setiap hari bergaul dengan bermacam-macam watak lelaki. Pasti mas lebih bisa menebak, lelaki macam apa Asrul itu. Seandainya menurut om, Asrul itu tidak tulus, sebaiknya mulai sekarang putus saja hubungan yang akan merugikan Jeng, dan merusak kegembiraan orang tua Jeng."

"Biasanya, dalam banyak hal, saya dan Om Boni sepaham. Sebab hubungan sebagai suami-istri didasari asih, asah, dan asuh. Jadi sebelum menikah selidiki dulu watak Asrul. Maaf, lelaki itu biasanya menikahi perempuan dengan melihat status sosialnya, maupun status individunya. Mungkin ada lelaki yang punya posisi bagus seperti Asrul, mau menikah dengan perempuan cacat. Lelaki mencari perempuan yang bisa dibanggakan olehnya di muka massa. Yah, memang sulit mengerti watak lelaki yang masih menjadi pacar kita. Jeng, saya memang khawatir dengan perkawinan Jeng itu, 'kan Jeng sudah saya anggap sebagai adik sendiri. Kalau saya jadi Jeng, tidak usah menikah, agar kelak tidak sakit hati, apalagi Jeng sudah bisa hidup mandiri."

Yuni berkata, "Saya percaya kepada Asrul. Kami juga memahami, perkawinan tidak selalu bisa mengawetkan cinta. Cinta itu kemerdekaan. Jadi, kalau sudah tidak ada cinta lagi di antara kita, buat apa diteruskan perkawinan itu?"

"Enak saja! Pacar Jeng bilang begitu? Jadi, dia bilang cinta itu kemerdekaannya, bukan kemerdekaan Jeng Yuni. Lelaki itu sama saja, suka bohong. Maaf, bisa jadi dugaan saya benar. Pacar Jeng itu

cuma suka pada uang dan kecantikan. Kalau semua itu sudah tidak ada, Asrul akan bilang; cinta itu merdeka, untuk datang dan pergi, baginya, bukan bagi Jeng lan?"

Yuni menggeleng-gelengkan kepalanya, dia ingin menceritakan lagi pikirannya. Tetapi Yuni ragu-ragu. Jika diulang lagi, apakah Bu Boni bisa memahami perasaannya dan pikirannya? Sebab, pengertian itu bukan hanya lancarnya kita berbicara. Ada yang lain, yang mungkin lebih penting. Yaitu, persamaan pendapat.

Dilihatnya perempuan cantik ini. Apakah Bu Boni tidak punya insting bahwa Om Boni sedang kasmaran dengan perempuan lain? Sungguh, sejak semula dia tidak setuju dengan prinsip Bu Boni, yang selalu bilang begini; sebagai istri, kita harus mempertahankan cinta suami dengan cara pintar dandan, pintar masak, dan bisa punya anak. Buat Yuni, bukan hanya itu. Buktinya, dengan prinsip itu, cinta Pak Boni tidak bisa dipertahankan. Bagi Yuni, mempertahankan cinta bukan hanya itu, tetapi bagaimana cara kita memelihara cinta agar tidak padam. Dengan jalan belajar mencintai kekurangdn orang yang kita cintai. Lebih dari itu, dia sangat mempercayai cinta Asrul. Rasanya aneh kalau Bu Boni mencintai suami dengan prasangka. Mungkin hal itu yang tidak menyehatkan perkawinan!

Sementara itu, saat ini, jauh di lubuk hati Bu Boni, ada sesuatu yang mengganjal, sehingga dia ingin berteriak-teriak. Sebab, mas kini tidak seperti yang sering diceritakannya pada Yuni. Kemarin sore, di salah satu Plaza, dia melihat suaminya dengan perempuan lain. Sampai hari ini dia belum bisa mengatakan hal itu kepada suaminya. Mulutnya terkunci. Dia khawatir kalau terjadi pertengkaran yang lebih menyakitkan jika hal itu dibicarakan sekarang. Sebab Bu Boni dalam keadaan kacau, dan tidak bisa berpikir.

Bu Boni menghapus air matanya. Dia sudah berusaha dengan keras menjaga kecantikannya, mengorbankan kariernya sebagai karyawan bank. Hanya inilah balasan lelaki yang menjadi suaminya dan teramat dicintainya itu? Dia sekarang tidak akan malu-malu lagi menceritakan sejujur-jujurnya kepada Yuni, bagaimana kelakuan masnya. Sebenarnya, pada saat-saat seperti ini, dia ingin ada sekutu-sekutu tercinta yang dengan antusias mendengarkan seluruh



kepedihan dan kemarahannya pada orang yang selama ini teramat dicintai, yang ingin selalu dibahagiakannya.

"Bu Boni, saya sibuk sekali, apa bisa meninggalkan saya sendiri?"

Bu Boni seperti dibetot mendengarkan omongan Yuni. Di antara tetangga Yuni, cuma dia yang mau belajar bahasanya tunarungu wicara. Sehingga, Yuni tidak merasa terpencil, karena masih ada yang bisa diajak ngobrol. Jadi, begitulah pembalasan orang-orang itu terhadap semua kebbaikannya selama ini. Padahal, dia sudah menganggap mas maupun Yuni sekutu-sekutu tercintanya.

"Baiklah, jika kamu tidak suka saya dolan ke sini, saya tidak akan *dolan* ke rumah ini lagi," kata Bu Boni telak, penuh kemarahan.

Yuni merasa ciut. Sebenarnya, dia ingin menceritakan secara panjang lebar, dia sekarang sedang kacau sehingga tak bisa konsentrasi. Sementara itu, pekerjaannya banyak. Ditambah lagi, badannya sejak kemarin kurang sehat, kena flu. Kalau saja sekarang ada waktu, sungguh Yuni ingin bercerita sejujurnya tentang kecemasannya pada perkawinan yang akan datang. Dia juga ingin memberi saran pada Bu Boni, untuk merebut kembali cintanya, Om Boni... Seandainya, dia bisa berbicara panjang lebar!

Tetapi, baik Yuni maupun Bu Boni tidak berbicara apa-apa.

Rasanya Yuni ingin berbicara begini, "Maaf, maaf, Bu. Saya tidak bermaksud menyakiti Ibu." Tetapi, dia merasa semakin sulit berbicara.

Sementara itu, Bu Boni juga ingin berbicara begini, "Maaf, maaf saya tidak pernah ingin menyakiti Jeng."

Lantas keduanya saling melihat, dan entah siapa yang mulai lebih dulu, mereka berdua saling merangkul dan sama-sama menangis.

"Jeng Yuni, saya kira sudah waktunya Jeng istirahat. Kok dari tadi ngotot kerjanya. Oh ya, Jeng, kapan jadi jalan-jalan ke Toraja? Kita bisa sama-sama ke sana, tidak usah mikirin laki-laki, kita 'kan bisa bersenang-senang."

Yuni mengangkat bahunya yang indah. Dia sedang berpikir keras agar bisa memecah model, sekalipun ada orang lain di ruang kerja.

Sebab, dia ingin setelah selesai kerjanya, sore ini bisa nonton '*Dance With Wolves*.'

"Jeng Yuni, saya pulang dulu, kalau mas mau, saya ingin nonton '*Dance With Wolves*', kepingin tahu juga, apa betul-betul filmnya bagus, kok semua koran bilang begitu, yah, saya ingin melupakan problem seorang istri dan ibu."

Yuni mencoba tersenyum, melihat perempuan cantik yang bernama Ibu Boni.

Femina, Maret 1997



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>